

VERNAKULARISASI SURAT YASIN DALAM TAFSIR *BASA JAWI*

KARYA BAKRI SYAHID

SKRIPSI

OLEH:

ULVY MUYASSAROH

200204110007



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

VERNAKULARISASI SURAT YASIN DALAM TAFSIR *BASA JAWI*

KARYA BAKRI SYAHID

SKRIPSI

OLEH:

ULVY MUYASSAROH

200204110007



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

VERNAKULARISASI SURAT YASIN DALAM TAFSIR *BASA JAWI*

KARYA BAKRI SYAHID

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 15 Februari 2024

Penulis



Ulvy Muyassaroh

NIM. 200204110007

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Ulvy Muyassaroh dengan NIM 200204110007 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

VERNAKULARISASI SURAT YASIN DALAM TAFSIR *BASA JAWI*

KARYA BAKRI SYAHID

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui

Malang, 15 Februari 2024

Ketua Program Studi,

Dosen Pembimbing



Ali Hamdan, MA., Ph. D

Dr. Nasrulloh, Lc. M. TH. I

NIP. 197601012011011004

NIP. 198112232011011002

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudari Ulvy Muyassaroh NIM 200204110007, mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

VERNAKULARISASI SURAT YASIN DALAM TAFSIR *BASA JAWI* KARYA BAKRI SYAHID

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 90 (Sembilan Puluh)

Dengan Penguji:

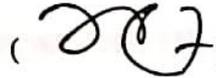
1. Dr. Nasrulloh, Lc., M. Th. I
NIP. 198112232011011002


Sekretaris Penguji

2. Nurul Istiqomah, M. Ag
NIP. 199009222023212031


Ketua Penguji

3. Dr. Muhammad, Lc., M. Th. I
NIP. 198904082019031017


Penguji Utama

Malang, 07 Maret 2024


Dekan
Dr. Sudirman, MA. CHARM
NIP. 197708222005011003

MOTTO

Q. S Al-Hujurat ayat 13

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Terjemah Kemenag 2019

13. Hai manusia! Sesungguhnya, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alḥamdu lillāhi rabbi al-‘Ālamīn, segala puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah memberikan rahmat, nikmat, rida, kesempatan, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul: **VERNAKULARISASI SURAT YASIN DALAM TAFSIR BASA JAWI KARYA BAKRI SYAHID**. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw. yang telah memberi bimbingan dari jalan yang gelap gulita ke jalan yang terang benderang seperti sekarang ini.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak sehingga dapat memperlancar penulisan laporan proposal ini. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, MA., selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Nashrullah, Lc. M. Th. I., selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan

pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian skripsi dan menempuh skripsi di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Segenap civitas dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah swt.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Yang terutama dan paling inti sumber semangat, teruntuk kedua orang tua penulis, bapak H. Hariyanto dan Ibu Hj. Umi Zahroh yang sangat penulis cintai dan sayangi. Terimakasih atas segala do'a-do'a yang selalu dipanjatkan untuk penulis, serta motivasi dan semangat yang diberikan kepada penulis. Tanpa mereka, penulis tidak akan bisa sampai seperti saat ini. Serta seluruh keluarga dan kerabat penulis, semoga mereka semua selalu diberikan kesehatan, keberkahan, dan selalu mendapatkan balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt.
8. Kakak Fithri dan Adek Zahra yang turut mendengarkan keluh kesah perjuangan menyelesaikan skripsi dengan tetesan air mata yang tak terasa serta mendukung dan mendo'akan penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini.

9. Para guru penulis, mulai dari TK Maslakul Huda Dengok, MI Maslakul Huda Dengok, Mts. PPPi Al-Fathimiyyah Banjaranyar, MA Mazro'atul Ulum Paciran dan segenap keluarga besar Pondok Pesantren Sabilurrsyad yang senantiasa memberikan bantuan dan dukungannya. Terkhusus kepada masyayikh KH. Marzuki Mustamar dan Ibu Nyai Hj. Umi Sa'idah Maghfiroh, mulai dari yang telah berjasa serta ikhlas dalam mendo'akan, memotivasi mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmunya kepada penulis. Semoga Allah swt. melimpahkan keberkahan dalam umur dan kehidupannya, memudahkan segala urusannya serta tercapainya hajat yang beliau-beliau panjatkan. *Aamiin..*
10. Segenap Keluarga PHQ Gasek dan JAFFEN (Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan 2020) yang telah berjuang bersama, kalian telah mewarnai kehidupan penulis selama menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
11. Ucapan terimakasih kepada brother sweet (b...) yang telah memberikan semangat, dukungan dan dorongan untuk terus berjuang dalam skripsi ini dan seluruh pihak yang belum dapat penulis sebutkan dalam kesempatan ini.
12. Terakhir, ucapan terima kasih kepada penulis Ulvy yang mau berjuang untuk melewati rasa malas dan tidak bergantung pada teman atau lainnya, berani melakukan semauanya sendiri, tidak lain karena hanya ingin membahagiakan kedua orang tuanya serta keluarga di rumahnya yang selalu bertanya kapan selesai, dengan melewati begitu banyaknya rintangan dalam menyelesaikan tugas akhir, penulis meyakini bahwa Allah

swt. bersama prasangka hambanya, tanpa usaha dari diri sendiri tidak akan berakhir pada detik ini. Terus berdo'a, usaha, dan tawakkal.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 15 Februari 2024

Penulis,

Ulvyy Muyassaroh

NIM. 200204110007

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi merupakan suatu proses atau hasil pengalihan bentuk aksara dari huruf aslinya ke huruf latin atau huruf alfabet dalam bahasa Indonesia yang dimunculkan untuk memudahkan masyarakat dalam penyebutan istilah asalnya, akan tetapi kata-kata Indonesia yang berasal dari transliterasi umumnya belum sesuai dengan kaidah baku dalam KBBI.

B. Konsonan

Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan istilah asing kerap tidak terhindarkan. Secara umum sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia kata asing ditulis (dicetak) miring. Dalam konteks Bahasa Arab, terdapat pedoman transliterasi khusus yang berlaku internasional. Berikut ini disajikan tabel pedoman transliterasi sebagai acuan penulisan karya ilmiah. Transliterasi Arab-Indonesia Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah berpedoman pada model Library of Congress (LC) Amerika Serikat sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	,	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	,
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F

ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sh	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa tanda apa pun. hamzah (ء) terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A

اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap Arab yang lambangnya berupa gabungan antara dua harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيّ	Fathah dan ya'	Ai	A dan i
أَوْ	Fathah dan wau	Au	A dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَوَّلَ: *hauula*

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
آ, اِيّ	Fathah dan alif atau ya'	Ā	A dan garis di atas
آيّ	Kasrah dan ya'	Ī	I dan garis di atas
أُوّ	Dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

E. Ta' Marbūtah

Transliterasi untuk *ta' marbūtah* ada dua, yaitu *ta' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan, *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Jika pada kata yang berakhir dengan *ta' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbūtah* itu di transliterasikan dengan ha [h]. Contoh:

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rawdah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-faḍīlah*

F. Syaddah (*Tashdīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (◌ْ◌ْ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*, seperti:

الْحَجُّ: *al-ḥajj*

نَجَّيْنَا: *najjaina*

عُدُّوْا: *'aduwwun*

Jika huruf ي ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf dengan harakat kasrah (◌ِ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (ī). Seperti:

عَرَبِيٌّ: *'arabī*

عَلِيٌّ: *'Alī*

G. Kata Sandang

Aturan transliterasi huruf hamzah apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah atau di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab akan berupa huruf alif, seperti:

الشَّمْسُ: *al-shamsu* (*bukan ash-shamsu*)

الزَّلْزَلَةُ: *al-zalزالah* (*bukan az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ: *al-falsafah*

الْبِلَادُ: *al-bilād*

H. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah atau di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab akan berupa huruf alif, seperti:

تَأْمُرُونَ: *ta'murūna*

النَّوْءُ: *an-nau'*

أُمِرْتُ: *umirtu*

شَيْءٌ: *shai'un*

I. Penulisan Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, maupun kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan telah masuk dalam perbendaharaan suku kata bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak perlu lagi ditulis dengan cara penulisan transliterasi seperti di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'an*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, apabila kata tersebut menjadi bagian dari suatu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh, seperti:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārat fī 'umūm al-lafzi lā bi khusūṣ al-sabab

J. Lafz Jalālah (Allah)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah, seperti:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasikan dengan huruf [t]. seperti:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi raḥmatillāh*

K. Huruf Kapital

Walau sistem penulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf tersebut dikenai ketentuan mengenai penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menulis huruf awal nama orang, tempat, dan bulan, dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Jika nama tersebut didahului oleh kata sandang (al-), maka yang dituliskan dengan huruf kapital tetap huruf awal nama tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan tersebut juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan, seperti:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi 'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur 'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
مستخلص البحث.....	xxii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Definisi Operasional	13
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Penulisan	19
BAB II	23
LANDASAN TEORI	23
A. Teori Terjemahan	23
a. Ruang Lingkup Terjemah	23
b. Macam-macam Terjemah	22

B.	Teori Vernakularisasi.....	24
a.	Definisi Vernakularisasi.....	24
b.	Proses Vernakularisasi dalam Tafsir Jawa.....	26
C.	Profil Bakri Syahid.....	28
a.	Biografi	28
b.	Pendidikan dan Karir	29
D.	Deskripsi Kitab Tafsir Al-Huda Basa Jawi.....	31
a.	Latar Belakang Penulisan.....	31
b.	Metode dan Corak Tafsir Al-Huda.....	34
BAB III	38
HASIL PENELITIAN	38
A.	Penerapan Vernakularisasi Surat Yasin dalam Tafsir Al-Huda.....	38
B.	Analisis Teori Vernakularisasi dalam Tafsir Basa Jawi Terhadap Surat Yasin	44
C.	Korelasi Pengelompokkan Surat Yasin dalam Tafsir Al-Huda	49
D.	Implikasi Vernakularisasi Terhadap Penerjemahan Surat Yasin Terhadap Penggunaan Bahasa Jawa	64
BAB IV	71
PENUTUP	71
A.	Kesimpulan	71
B.	Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
RIWAYAT HIDUP	78
BUKTI KONSULTASI	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Persamaan dan Perbedaan	7
---------------------------------------	---

Ulvy Muyassaroh, 2024, *Vernakularisasi Surat Yasin Dalam Tafsir Basa Jawi Karya Bakri Syahid*. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing: Dr. Nasrulloh, Lc. M., Th. I.

Kata Kunci: Vernakularisasi, Terjemahan, Tafsir Basa Jawi

ABSTRAK

Penelitian skripsi ini membahas mengenai pengalihan bahasa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dialihkan ke bahasa Indonesia di dalam kitab Tafsir Al-Huda dengan memasukkan budaya Jawa yang difokuskan pada terjemah surat Yasin.

Fokus pembahasan pada penelitian ini berkaitan dengan tiga hal: *pertama*, bagaimana vernakularisasi dalam kitab Tafsir Al-Huda terhadap analisis terjemah surat Yasin. *kedua*, bagaimana korelasi pengelompokan ayat berdasarkan tema surat Yasin dalam kitab Tafsir Al-Huda. *ketiga*, bagaimana implikasi teori yang diusung Anthony Johns dalam Tafsir Al-Huda terhadap penggunaan bahasa Jawa. Termasuk jenis penelitian kualitatif dengan memfokuskan pada penjelasan deskriptif dan interpretasi terhadap kultural budaya Jawa terhadap kitab Tafsir Al-Huda dengan menggunakan analisis penerjemahan surat Yasin. Data diperoleh dengan melakukan studi pustaka berupa kitab Tafsir Al-Huda 30 juz dan buku karya Imam Muhsin serta skripsi atau jurnal yang diperoleh dari situs online. Peneliti hanya melakukan observasi langsung terhadap kitab tafsir Al-Huda tanpa melakukan sesi wawancara pengarang.

Tujuan utama penulis dalam tafsiran Bakri Syahid adalah untuk mempertahankan *unggah-ungguh* basa Jawa saat menafsirkan karyanya, khususnya dalam berkomunikasi. Selanjutnya, hasil penelitian pada skripsi adalah: *Pertama*, adanya proses teori vernakularisasi yang diterapkan di dalam kitab Tafsir Al-Huda dengan menghasilkan analisis terjemahan kata-kata dalam surat Yasin yang disesuaikan dengan kebudayaan Jawa. Analisis ini didasarkan pada teori vernakularisasi, seperti kata *Ngarsa Ndalem Pangeran, ingsun, sira, maido, wus nitahake*, dan *disowanake*. *Kedua*, mengelompokkan tema ayat-ayat pada surat Yasin yang memiliki korelasi baik antar ayat maupun sesama tema dengan menjelaskan isi yang terkandung di dalamnya yang mana dalam kitab tafsir Al-Huda menambahkan beberapa catatan yg disampaikan pengarang. *Ketiga*, setelah vernakularisasi selesai dilakukan, muncul pengaruh yang ditimbulkan adanya penggunaan teori terhadap penggunaan bahasa Jawa. Dengan demikian, penelitian penulis menunjukkan bahwa membicarakan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa lokal (Jawa) memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan masyarakat Jawa untuk memahami apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an serta mempertahankan sisi budaya Jawa dalam kitab Bakri Syahid.

Ulvy Muyassaroh, 2024. *VERNACULARIZATION OF THE LETTER YASIN IN THE TAFSIR BASA JAWI BY BAKRI SYAHID*. Thesis, Departement of Qur'anic Sciences and Tafseer, Sharia Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Advisor Dr. Nasrulloh, Lc., M. Th. I.

Keywords: Vernacularization, Translation, Tafsir Basa Jawi

ABSTRACT

This thesis research discusses the language transfer of Al-Qur'an verses which are transferred to Indonesian in the book Tafsir Al-Huda by including Javanese culture which focuses on the translation of the Yasin letter.

The focus of discussion in this research is related to three things: *first*, how vernacularization in the book Tafsir Al-Huda is related to the analysis of the translation of the Yasin letter. *second*, how is the correlation between the grouping of verses based on the theme of the Yasin letter in the Tafsir Al-Huda book. *third*, what are the implications of the theory proposed by Anthony Johns in Tafsir Al-Huda for the use of the Javanese language. This type of qualitative research focuses on descriptive explanations and interpretations of Javanese culture regarding the book Tafsir Al-Huda using analysis of the translation of the Yasin letter. Data was obtained by conducting a literature study in the form of the book Tafsir Al-Huda 30 juz and books by Imam Muhsin as well as theses or journals obtained from online sites. The researcher only made direct observations of the Al-Huda commentary book without conducting an author interview session.

The author's main goal in his commentary on Bakri Syahid is to maintain the Javanese language when interpreting his work, both orally and in writing. Furthermore, the results of the research in this thesis are: First, it shows the process of vernacularization theory which is applied in the book Tafsir Al-Huda by producing an analysis of the translation of the words in the Yasin letter which are adapted to Javanese culture. This analysis is based on the theory of vernacularization, such as the words *Ngarsa Ndalem Pangeran*, *ingsun*, *sira*, *maido*, *wus nitahake*, and *disowanake*. Second, grouping the themes of the verses in Yasin's letter which have a good correlation between verses and themes by explaining the content contained therein, to which the Al-Huda commentary book adds several notes conveyed by the author. Third, after vernacularization was completed, the influence that the use of theory had on the use of the Javanese language emerged. Thus, the author's research shows that discussing the Koran using the local language (Javanese) has a significant influence on the ability of Javanese people to understand what is contained in it. However, the differences from the Al-Huda book always involve the practice of Javanese exegesis and translation of Al-Qur'an verses and footnote models that are not found in other tafsir books. Likewise with the unique characteristics of the expression of the Javanese language.

أولفي ميستراة، ٢٠٢٤، لغة سورة ياسين في تفسير باسا جاوي ليكري شهيد. رسالة ماجستير برنامج دراسة علوم القرآن والتفسير كلية الشريعة جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج المشرف: دكتور. نصر الله، إل سي، م. ث. أنا

الكلمات المفتاحية: العامية، الترجمة، تفسير باسا الجاوي

مستخلص البحث

يناقش هذا البحث النقل اللغوي للآيات القرآنية المنقولة إلى الإندونيسية في كتاب تفسير الهدى من خلال تضمين الثقافة الجاوية التي تركز على ترجمة حرف ياسين

ويتعلق محور البحث في هذا البحث بثلاثة أمور: الأول: مدى ارتباط العامية في كتاب تفسير الهدى بتحليل ترجمة حرف ياسين. والثاني: كيف يتم الارتباط بين جميع الآيات على أساس موضوع حرف ياسين في كتاب تفسير الهدى؟ ثالثاً، ما هي مضامين النظرية التي طرحها أنتوني جونز في تفسير الهدى لاستخدام اللغة الجاوية. يركز هذا النوع من البحث النوعي على التفسيرات والتفسيرات الوصفية للثقافة الجاوية فيما يتعلق بكتاب تفسير الهدى باستخدام تحليل ترجمة حرف ياسين. تم الحصول على البيانات من خلال إجراء دراسة الأدبيات في شكل كتاب تفسير الهدى ٣٠ جزءاً وكتب الإمام محسن بالإضافة إلى الأطروحات أو المجلات التي تم الحصول عليها من المواقع الإلكترونية. واكتفى الباحث بالملاحظة المباشرة لكتاب الهدى دون إجراء جلسة مقابلة مع المؤلف

الهدف الرئيسي للمؤلف في تعليقه على بكري صياد هو الحفاظ على اللغة الجاوية عند تفسير أعماله، شفهيًا وكتابيًا. علاوة على ذلك فإن نتائج البحث في هذه الرسالة هي: أولاً، إظهار عملية نظرية العامية المطبقة في كتاب تفسير الهدى من خلال إنتاج تحليل لترجمة الكلمات في حرف ياسين المقتبسة من اللغة الجاوية. ثقافة. يعتمد هذا التحليل على نظرية اللهجة العامية، مثل كلمات نغارسا نداليم بانجيران، وإنغسون، وسيرا، ومايدو، ووس نيهاك، وديسواناكي. ثانياً: تجميع موضوعات الآيات في رسالة ياسين التي فيها ترابط جيد بين الآيات والموضوعات من خلال توضيح مضمونها، ويضيف إليها كتاب شرح الهدى عدة ملاحظات نقلها المؤلف. ثالثاً، بعد الانتهاء من استخدام اللغة العامية، ظهر تأثير استخدام النظرية على استخدام اللغة الجاوية. وهكذا يظهر بحث المؤلف أن مناقشة القرآن باستخدام اللغة المحلية (اللغة الجاوية) لها تأثير كبير على قدرة الشعب الجاوي على فهم ما ورد فيه. ومع ذلك، فإن الاختلافات عن كتاب الهدى تنطوي دائماً على ممارسة التفسير الجاوي وترجمة آيات القرآن الكريم ونماذج الحواشي التي لا توجد في كتب التفسير الأخرى. وبالمثل مع الخصائص الفريدة للتعبير عن اللغة الجاوية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan masyarakat akan pemahaman atas kandungan Al-Qur'an di Indonesia menjadi alasan utama dalam pembuatan kitab tafsir di Indonesia, khususnya menggunakan bahasa lokal. Vernakularisasi merupakan upaya memahami terjemah Al-Qur'an yang ditulis ke dalam bahasa dan aksara lokal (khas Jawa, pegon). Upaya pembahasalokalan ini dianggap sebagai salah satu proses modernisasi dalam keilmuan Islam. Pasalnya dalam dunia terjemah dan penafsiran Al-Qur'an, proses ini menghasilkan akulturasi baru, khususnya pada budaya dan bahasa Jawa. Kehadiran Tafsir Al-Huda mengandung nilai-nilai kebudayaan dalam berbahasa Jawa yang disebut dengan *unggah-ungguh basa*¹ dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sebenarnya bahasa Jawa yang dipakai dalam Tafsir Al-Huda tidak ada bedanya dengan bahasa Jawa yang dipergunakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Persoalan muncul ketika bahasa Jawa tersebut dipakai untuk mengejawantahkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang diyakini dan dipercaya sebagai firman Tuhan dengan menyelaraskan budaya mufassir.

Dalam pemakaian bahasa Jawa selalu memperhatikan kedudukan penutur dibandingkan dengan lawan tuturnya, dalam kajian ini tepatnya pada surat Yasin. Tingkat tuturan dibedakan antara *krama* dan *ngoko* atas dasar memiliki status yang lebih tinggi yang terungkap di dalam kitab Tafsir Al-Huda. Untuk itu,

¹ Adelia Fitri Candranira, "Vernakularisasi Dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Bahasa Jawi Karya Prof. K. H. R. Muhammad Adnan (Analisis Penerjemahan Dalam Surat Al-Baqarah)."

menarik dikaji karena penggunaan bahasa Jawa dihadapkannya inter-relasi sosial bernuansa Jawa dalam berbagai bentuk komunikasi Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kedudukan dan derajatnya.

Mengakar pada teori Anthony H. Johns di akhir abad ke 16 M² dengan menjelaskan bahwa dalam proses vernakularisasi tidak hanya menjelaskan makna di balik teksnya saja, akan tetapi juga melakukan penyesuaian konsep dan nilai ajarannya ke dalam budaya mufassir. Hal ini terjadi dikarenakan pengaruh penggunaan Al-Qur'an, teks-teks hadits dan literatur keagamaan lainnya. Ditambah pula dengan adanya suatu keyakinan bahwa bahasa Arab lebih dimuliakan daripada bahasa-bahasa yang lain, sebab bahasa Arab adalah bahasa yang dipakai oleh Al-Qur'an. Begitu juga dengan eksistensi bahasa Jawa sendiri bagi kalangan masyarakat Jawa yang masih terjaga sampai sekarang.³ Tetapi realitanya dalam hal tersebut berbeda pada penggunaan atau penuturan komunikasi. Penerapan tataran bahasa Jawa perlahan mulai mengikis, khususnya pada tataran bahasa Jawa krama. Dikarenakan kalangan pemuda zama sekarang tidak menerapkan bahasa Jawa halus (krama) dalam kehidupan sehari-hari. Para pemuda lebih nyaman memakai Bahasa Indonesia yang sopan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Khazanah tafsir Al-Qur'an di Nusantara, khususnya di wilayah Jawa memuat berbagai perkembangan. Mulai pada tahun 1858 M, penerjemahan Al-Qur'an berbahasa Jawa pertama diterbitkan dengan menggunakan bahasa Jawa

² Farid F Saenong, *"Vernacularization Of The Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia."*

³ Josaphat dkk., *"Eksistensi Bahasa Jawa Bagi Masyarakat Jawa Di Era Westernisasi Bahasa."*

disertai dengan teks asli oleh seorang ulama' bernama Bagoes Ngarpah.⁴ Kemudian teks terjemah tersebut disimpan di Museum Pusat Jakarta dan area perpustakaan Universitas Leiden. Ditemukan pula tafsir bernama *jalalin*⁵ oleh seorang ulama' tafsir yaitu Bagus Arafah, akan tetapi tafsir ini tidak sampai selesai dikarenakan penulisnya telah meninggal dunia. Sekitar tahun 1892 M, mufassir dari Semarang yaitu K.H. Shaleh Darat mulai menyusun tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa dengan menggunakan huruf Arab. Ada pula karya tafsir yang menggunakan media bahasa Jawa pertama kali dan diterbitkan pada tahun 1977 M. Kitab *Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi* yang dianggap sebagai kitab penyempurnaan dari kitab tafsir sebelumnya. Pengarangnya adalah Prof. K. H. R. Mohammad Adnan yang berasal dari Solo, Jawa Tengah. Ada juga tafsir *Al-Ibriz* ditulis oleh K. H. Bisri Mustafa yang berasal dari Rembang. Selain beberapa karya di atas, terdapat beberapa tafsir yang populer dan masih digunakan oleh banyak masyarakat untuk mengaji Al-Qur'an. Seperti tafsir *Al-Iklil fi ma'ani al-Tanzil* karya K. H. Misbah bin Zainul Mustafa dari Bangilan, *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun* karya terjemahan dari tafsir Al-Qur'an berbahasa Inggris yang berjudul *The Holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali, yang dicetak pertama kali tahun 1950-an.

Memasuki tahun 1979 M, muncul kitab tafsir klasik dengan judul *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi* yang ditulis untuk pertama kalinya oleh seorang berpangkat kolonel dan berkecimpung dalam dunia militer dan politik yakni

⁴ Dr. Imam Muhsin, M. Ag "*Al-Qur'an dan Budaya jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid.*" (Yogyakarta: 2013), hal. 18

⁵ Dalam sumber lain ditulis "*jalalen*".

bernama Bakri Syahid.⁶ Jika dibandingkan dengan karya Mohammad Adnan, karya Bakri Syahid ini lebih lengkap dalam penyajian kitabnya. Di sisi lain, dalam segi bahasa Jawa kitab karya Mohammad Adnan lebih kelihatan original (tanpa mengadopsi) jika dibandingkan dengan kitab karya Bakri Syahid.⁷ Bakri Syahid dalam kitab Tafsir Al-Hudanya masih memasukkan beberapa kosakata bahasa Sunda atau bahasa daerah lainnya. Bedanya pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dalam bentuk catatan kaki (footnote) yang tidak ada pada kitab tafsir lainnya. Secara umum, penjelasan tersebut berisi keterangan mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an serta hikmah yang terkandung di dalamnya. Terkadang dijabarkan secara ringkas dan tidak jarang pula diberikan dengan panjang lebar. Tidak setiap ayat diberi penjelasan.⁸ Tentang perlu diberi penjelasan dan mana yang tidak, pertimbangan ada di tangan pengarang. Adapun bahasa yang dikemukakan dalam penjelasan tersebut adalah bahasa yang mudah dicerna sehingga dapat dipahami oleh pembaca, khusus masyarakat yang memiliki latar belakang budaya Jawa. Kemudian pengkaji mempunyai asumsi bahwa ternyata perbedaan latar belakang lingkungan dan akademisi ternyata berpengaruh dalam penyajian dan proses interpretasi Al-Qur'an.

Dari pengolahan kata di atas yang disajikan secara sederhana, maka pengkaji akan mengerucutkan dengan bentuk rumusan masalah sebagai langkah awal dalam pengembangan *Vernakularisasi Surat Yasin Dalam Tafsir Basa Jawi Karya Bakri Syahid*. Sejarah vernakularisasi yang terjadi pada perkembangan

⁶ Neny Muthiatul Awwaliyyah, "Studi Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawa Karya Jend. Purn. Drs. H. Bakri Syahid Al-Yogyawy."

⁷ M. Dani Habibi, "Epistemologi Tafsir Jawa (Telaah Pemikiran Mohammad Adnan dan Bakri Syahid)."

⁸ Dr. Imam Muhsin, M. Ag, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*.

tafsir klasik memang cukup menarik untuk dikaji. Realitanya pada saat ini karya-karya tafsir akan selalu dibaca dan dikaji oleh masyarakat umum yang tidak semua mendapat pemahaman yang serupa, baik dari kandungan maupun terjemah ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, kehadiran tafsir Al-Huda dengan ragam bahasa lokal tersebut memberikan nuansa baru di dalam pemahaman Al-Qur'an yang tidak bisa dipahami atau dikaji oleh orang-orang yang hanya mampu dan memahami bahasa Arab, tetapi juga bagi pengguna bahasa daerah.⁹ Lebih dari itu, peran bahasa Jawa dalam kajian ini adalah menerjemahkan atau bahkan menafsirkan ayat Al-Qur'an yang terkandung dalam surat Yasin dengan menunjukkan keanekaragaman bentuk kekhasan bahasa lokal pada tafsir Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Setelah dipaparkan latar belakang di atas, kemudian timbul masalah-masalah yang harus dikaji lebih lanjut oleh pengkaji. Antara lain sebagai berikut:

- a. Bagaimana vernakularisasi dalam kitab Tafsir Al-Huda terhadap analisis surat Yasin?
- b. Bagaimana korelasi pengelompokan ayat berdasarkan tema surat Yasin dalam kitab Tafsir Al-Huda?
- c. Bagaimana implikasi teori vernakularisasi dalam Tafsir Al-Huda terhadap penggunaan bahasa Jawa?

C. Tujuan Penelitian

⁹ Awwaliyyah, "*Studi Tafsir Nusantara.*"

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka tujuan dari kajian ini adalah:

1. Menjelaskan vernakularisasi dalam kitab Tafsir Al-Huda pada surat Yasin
2. Menjelaskan kolerasi pengelompokkan ayat berdasarkan tema surat Yasin dalam kitab Tafsir Al-Huda
3. Menjelaskan implikasi dari penggunaan teori vernakularisasi dalam Tafsir Al-Huda terhadap penggunaan bahasa Jawa

D. Manfaat Penelitian

Dalam menanggapi adanya vernakularisasi dalam Tafsir Al-Huda, diharapkan kajian ini membawa manfaat baik secara teoretis maupun praktis

1. Manfaat teoretis

Terkait keragaman bahasa yang dipakai para mufassir di Nusantara untuk menerjemahkan Al-Qur'an, maka kajian ini dirasa penting untuk dilakukan sebagai tambahan wawasan dan kontribusi perkembangan keilmuan di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam kajian tafsir klasik Nusantara. Selain itu, kajian ini sebagai bahan perbandingan kepada pengkaji tafsir selanjutnya yang memiliki keinginan untuk membahas topik yang sama tentang pengalihan bahasa atau vernakularisasi terhadap karya tafsir klasik lainnya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, diharapkan kajian ini dapat memunculkan sikap kritis dalam merespon isu-isu baru seputar tafsir klasik, khususnya pada kitab tafsir Al-Huda karya Bakri Syahid yang dianggap memiliki unsur budaya dalam kebahasaan

lokal. Dengan memberikan berupa pengetahuan baru bagi masyarakat Jawa tentang makna Al-Qur'an dalam bahasa Jawa sebagai konteks penerjemahan dan penafsiran serta kandungan yang terdapat di dalamnya dapat dipahami oleh masyarakat dunia.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk memperjelas fokus kajian studi tafsir yang akan dilakukan, maka pengkaji memaparkan dalam bentuk tabel guna mempermudah dalam membedakan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dikaji:

F. Tabel 1 Persamaan dan Perbedaan

No	Judul	Kajian Terdahulu	Kajian Sekarang
1	<i>Vernakularisasi Dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya KH. Mohammad Adnan (Analisis Penerjemahan dalam Surah Al-Baqarah)</i> . ¹⁰ Skripsi, Adelia Fitri . Candranira. 2021	Persamaan pembahasan mengenai vernakularisasi terjamah Al-Qur'an yang terjadi dalam tafsir klasik. Pembahasan pada penelitian ini mengacu alih bahasa dengan memperhatikan <i>udhak-udhuk</i> basa Jawa dalam	Sama-sama tentang tataran tuturan budaya bahasa Jawa. Bedanya, analisis yang akan dikaji ini pada surat Yasin disertakannya penjelasan tambahan berupa catatan kaki dari Bakri Syahid serta terjemahannya cenderung bebas dan

¹⁰ Adelia Fitri Candranira. "*Vernakularisasi Dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Bahasa Jawi Karya Prof. K. H. R. Muhammad Adnan (Analisis Penerjemahan Dalam Surat Al-Baqarah)*".

		menafsirkan Al-Qur'an. Kitab ini lebih berpijak pada struktur gramatika dan terikat oleh makna dalam bahasa sumber (Arab).	akomodatif terhadap nilai-nilai budaya Jawa.
2	<i>Vernakularisasi Pemahaman Hadits (Refleksi Wacana Islam Nusantara).</i> ¹¹ Jurnal, Muhammad Zuhir dan Mushallina Hilma. 2018.	Penelitian ini vernakularisasi terhadap hadits, yang mana lebih memerlukan penjelasan baru untuk menyingkap berbagai hakikat kandungan isi hadits.	Kajian ini mengenai penafsiran Al-Qur'an dengan pola vernakularisasi dengan maksud mempermudah masyarakat Jawa dalam memahami terjemah A-Qur'an.
3	<i>Tafsir Surat Yasin, Metode Mudah Memahami Kandungan Hati Al-Qur'an.</i> ¹² Buku Online, Dr. H. Ahmad Atabik, Lc.,	Hanya sekedar terjemahan pada surat Yasin, dengan dicatumkan pendapat dari mufassir-mufassir terkenal mengenai	Pembahasan kajian ini tentang pengalihan bahasa terjemah surat Yasin dengan menggunakan bahasa lokal yang kental

¹¹ Muhammad Zuhir dan Mushallina Hilma, "Vernakularisasi Pemahaman Hadits (Refleksi Wacana Islam Nusantara)."

¹² Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., M. SI, *Tafsir Surat Yasin, Metode Mudah Memahami Kandungan Hati Al-Qur'an*.

	M.Si. 2017	ayat-ayat surat Yasin yang diterjemah dan ditafsirkan.	dengan budaya Jawa dan mengaitkannya dengan aspek-aspek sosial sehingga lebih bersifat kultural-kontekstual.
4	<i>Studi Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawa Karya Bakri Syahid.</i> ¹³ Jurnal, Neny muthiatul Awwaliyyah. 2021	Hasil penelitian ini diketahui tafsir Al-Huda yang ditulis dengan model penafsiran berbentuk catatan kaki dan menggunakan bahasa Jawa dan kental dengan budaya Jawa dalam penafsirannya.	Perbedaannya, kajian ini akan mengupas tentang bahasa Jawa yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an dalam karya Bakri Syahid dengan memperhatikan sisi <i>unggah-ungguh</i> basa Jawa dalam penuturan komunikasi.
5	<i>Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam.</i> ¹⁴ Jurnal, Marzuki, M. Ag.	Pembahasan mengenai kekentalan tradisi dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Seperti dilakukannya	Terletak pada pembahasan mengenai bahasa lokal (Jawa) yang digunakan dalam berkomunikasi

¹³ Neny Muthiatul Awwaliyyah, "Studi Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawa Karya Jend. Purn. Drs. H. Bakri Syahid Al-Yogyawy."

¹⁴ Marzuki, M. Ag, "Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Persepektif Islam."

	2020.	tradisi ziarah ke makam para tokoh dsb.	masyarakat Jawa terhadap pemahaman penafsiran kitab Al-Huda, yang ternyata terdapat strata dalam menuturkan baik kepada yang lebih tua atau lebih muda.
6	<i>Epistemologi Tafsir Jawa (Telaah Pemikiran Mohammad Adnan dan Bakri Syahid)</i> . ¹⁵ Tesis, M. Dani Habibi. 2019.	Penelitian ini lebih condong kepada pemikiran kedua mufassir dengan melihat sisi sumber pengetahuan, corak yang digunakan dalam menafsirkan masing-masing karya kitab serta dampak dari pemikiran penafsiran kedua mufassir tersebut.	Hanya pada kajian kitab tafsir Al-Huda saja, bagaimana bahasa dan transliterasi dalam kitab Bakri Syahid itu diselaraskan dengan budaya Jawa.
7	<i>Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa</i>	Urgensi penerapan unggah-ungguh	Kajian ini mengupas tentang unggah-

¹⁵ M. Dani Habibi, “*Epistemologi Tafsir Jawa*.”

	<p><i>Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa.</i>¹⁶</p> <p>Jurnal, Puji Afrianingrum. 2020.</p>	<p>bahasa Jawa dalam bermasyarakat, khususnya di daerah sekitar Jawa Tengah. Unggah-ungguh tersebut menjadi pembeda antara orang sebaya, yang lebih tua maupun lebih tinggi status sosialnya.</p>	<p>ungguh yang terdapat dalam tafsir Jawa, Al-Huda dengan pola vernakularisasi pada analisis terjemah surat Yasin.</p>
8	<p><i>Variasai Pemakaian Jawa Dialek Rembang Pada Masyarakat Pedesaan: Kajian Sosiodialektologi.</i>¹⁷</p> <p>Jurnal, Siti Nur Hasanah dan Muhammad Suryadi. 2022.</p>	<p>Difokuskan penelitian masyarakat pedesaan terhadap pemakain bahasa Jawa khas Rembang dengan menggunakan metode simak dan cakap yang menghasilkan beberapa variasi kosakata serta adanya pengaruh bahasa Indonesia ke dalam</p>	<p>Kajian ini difokuskan pada tafsir Jawa yang membedakan bahasa penuturan terhadap isi dari Al-Qur'an dengan tidak meninggalkan budaya tingkat tutur bahasa Jawa.</p>

¹⁶ Puji Arfianingrum, "Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa."

¹⁷ Siti Nur Hasisah, Muhammad Suryadi, "Variasi Pemakaian Bahasa Jawa Dialek Rembang Pada Masyarakat Pedesaan: Kajian Sosiodialektologi."

		variasi tutur bahasa Jawa baik krama maupun ngoko.	
9	<i>Vernakularisasi Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Abad Ke-20: Studi Kasus Tafsir Berbahasa Sunda.</i> ¹⁸ Disertasi, Dindin Moh. Saepudin. 2023	Tulisan ini menjelaskan proses teori vernakularisasi yang menghasilkan karya Tafsir dengan nilai dan nuansa kesundaan.	Sedangkan kajian ini menjelaskan teori vernakularisasi dengan menggunakan objek kajian yakni kitab Tafsir Al-Huda berbahasa Jawa.

Dari kajian pustaka yang telah disebutkan di atas, terdapat kesamaan terhadap vernakularisasi tafsir dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, fokus penelitian jika pada skripsi Adelia Fitri Candranira mengacu pada kitab tafsir *Al-Qur'an Suci Basa Jawi*¹⁹ karya Mohammad Adnan yang ditulis dengan bahasa Jawa aksara Arab *pegon* yakni tentang analisis terhadap penerjemahan surat Al-Baqarah, yang ditujukan kepada masyarakat awam yang kurang mengerti bahasa Arab. Fokus kajian yang akan dikaji ini, pada analisis penerjemahan serta menjelaskan korelasi pengelompokkan ayat antar tema yang ada dalam surat Yasin. Perbedaan yang terletak pada objek dan persamaan pembahasan mengenai vernakularisasi (pembahasalokalan) yang akan dikaji ini, membuat pengkaji semakin ingin mendalami. Menarik bagi pengkaji, kiranya Tafsir Al-Huda memiliki perbedaan

¹⁸ "VERNAKULARISASI SUNDA.pdf."

¹⁹ Adelia Fitri Candranira, "*Vernakularisasi Dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Bahasa Jawi Karya Prof. K. H. R. Muhammad Adnan (Analisis Penerjemahan Dalam Surat Al-Baqarah).*"

yang tidak dimiliki kitab tafsir lainnya. Perbedaan terletak pada penambahan catatan *transliterasi* pada bacaan Al-Qur'an yang ditulis dengan aksara latin pada tafsir Al-Huda serta memposisikan bahasa sebagai alat interaksi yang digunakan dalam kitab Tafsir Al-Huda, terkhusus dalam surat Yasin. Dengan mengambil judul "*Vernakularisasi Surat Yasin Dalam Tafsir Basa Jawi Karya Bakri Syahid*", pengkaji berharap masyarakat Indonesia akan memperoleh pengetahuan baru tentang tafsir Jawa, serta memahami ragam bentuk kelokalan bahasa (Jawa) yang digunakan oleh Tafsir Al-Huda dalam proses mengadaptasi bahasa Jawa ke dalam bahasa asli (Indonesia). Sebab, ribuan tafsir telah dibuat pada umumnya dengan menggunakan bahasa asli (Indonesia)

F. Definisi Operasional

Dalam rangka mempermudah penjabaran dari masalah yang telah disebutkan, maka terdapat tiga kata kunci yang dijadikan sandaran dalam kajian ini:

1. Vernakularisasi

Secara bahasa vernakularisasi berasal dari kata *vernakular*, yang merujuk kepada bahasa ibu suatu negara atau tempat, jadi yang dimaksud vernakularisasi adalah alih bahasa dari bahasa asal kepada bahasa tujuan yang akan dilokalbasakan.²⁰ Umumnya kata vernakularisasi dijadikan sebagai pola pengalihan bahasa yang digunakan dalam menerjemahkan Al-Qur'an, tepatnya pada kitab tafsir klasik Al-Huda. Guna memperjelas pemahaman terhadap penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa lokal atau daerah. Tetapi juga

²⁰ Adelia Fitri Candranira.

mencerminkan adanya keterpengaruhan ruang sosio-kultural tempat karya tersebut ditulis. Vernakularisasi dilakukan melalui penerjemahan lisan kutipan-kutipan pendek Al-Qur'an, pengadaptasian tulisan Arab dalam terjemah antar baris atau catatan pinggir (sebagian atau keseluruhan), hingga penulisan literatur berbahasa Arab oleh penulis lokal yang pada gilirannya diterjemahkan ke dalam bahasa lokal (Arabisasi bahasa lokal).²¹ Hal yang sama juga terjadi pada Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi karya Bakri Syahid yang terbit tahun 1979 M. Kehadiran tafsir ini sangat mempertimbangkan komunitas pembacanya yang pada saat itu masyarakatnya lebih akrab dengan aksara Arab-pegon daripada aksara latin. Jadi vernakularisasi yang akan dikaji adalah pengalihan bahasa lokal ke bahasa asli (Indonesia) yang terjadi pada terjemah surat Yasin yang dianggap memiliki sisi unik. Entah dari segi bahasa maupun dari budaya Jawa sendiri. Selanjutnya akan dijabarkan mengenai penjelasan hubungan pengelompokkan ayat yang terdapat dalam surat Yasin.

2. Terjemahan

Terjemah secara bahasa artinya memindahkan, menyalin dari suatu bahasa ke bahasa yang lainnya, lebih jelasnya yaitu mengalihkan bahasa. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan translation. Sedangkan dalam bahasa Arab dikenal sebagai terjemahan, yaitu usaha menyalin, mengalihkan, menggantikan dari satu bahasa ke bahasa yang lain, yang bertujuan agar dapat dipahami oleh seseorang yang tidak dapat memahami bahasa asli atau bahasa asalnya.²² Pemahaman terjemahan yang dimaksud adalah penggunaan bahasa dan aksara lokal Jawa.

²¹ Jajang A Rohamana, "*Kajian Al-Qur'an di tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal.*" Suhuf, 2013. hlm.200

²² Umar J. "*Kegunaan Terjemah Al-Qur'an bagi Umat Muslim.*" Al-Mu'ashirah: 2017, hlm.32. "

Sedangkan di Indonesia sendiri, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia telah dilakukan oleh beberapa ulama'. Terjemahan terbagi menjadi dua bagian, yaitu terjemah harfiyyah dan terjemah tafsiriyyah. Dalam konteks 'ulumul Qur'an, bentuk terjemah sebagaimana dalam Tafsir Al-Huda dapat dikategorikan sebagai terjemah tafsiriyyah. Terjemah kitab ini dalam penyampaiannya menggunakan makna-makna secara baik dan sempurna.²³ Sebab atas dasar pemahaman pengarangnya terhadap ayat Al-Qur'an yang diterjemahkan.

Fokus kajian pada penelitian ini adalah surat Yasin. Surat yang terdiri dari 83 ayat diturunkan sesudah surat Jin tergolong surat Makiyyah. Akan tetapi Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ke 46 termasuk ayat Madaniyyah. Dinamakan surat Yasin karena dimulai dengan huruf *ya'* dan *sin*.²⁴ Menurut At-Tabari, ulama' berbeda pendapat mengenai lafadz Yasin, ada yang mengatakan bahwa Yasin merupakan qasam (sumpah) yang mana Allah bersumpah dengan menggunakan huruf tersebut. Sebagian lainnya berpendapat bahwa Yasin bermakna wahai manusia! dalam bahasa Ethiopia, demikian hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas. Al-Alusi menyebut, Yasin sebagaimana di dalam kitab hadits Imam Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i adalah "Hatinya Al-Qur'an". Imam Al-Ghazali berpendapat, Yasin disebut sebagai hatinya Al-Qur'an karena poros keimanan dan kebenarannya terletak pada kepercayaan terhadap hari kiamat dimana manusia dikumpulkan di dalam mahsyar, dan diibaratkan seperti jantung yang menjadi poros kesehatan manusia.²⁵

²³ Rulia Rahmawati, "*Tarjamah Al-Qur'an Dalam 'Ulumul Qur'an.*"

²⁴ Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., M. SI, *Tafsir Surat Yasin, Metode Mudah Memahami Kandungan Hati Al-Qur'an.* hlm 21.

²⁵ Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., M. SI.

3. Tafsir Basa Jawi

Kemunculan tafsir Jawa ditandai dengan adanya penelitian Marsono tentang “Sejarah Studi Bahasa Jawa” yang menyatakan bahwa penerjemahan Al-Qur’an ke dalam bahasa Jawa telah dilakukakn sejak abad ke 19.²⁶ Dibuktikan dengan kehadiran Tafsir Al-Huda yang telah memberi warna tersendiri dalam khazanah kajian Al-Qur’an berbahasa Jawa (daerah). Kilas balik mengenai kata tafsir yang berasal dari bahasa Arab *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup. Sementara secara istilah, pengertian tafsir sudah sangat umum di kalangan para pengkaji Ilmu Tafsir, Al-Zarqani mengartikan tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Al-Qur’an dari sisi petunjuk-petunjuknya, jika dikendaki oleh Allah swt. menurut batas kemampuan manusia.²⁷

Kebutuhan masyarakat akan pemahaman atas kandungan Al-Qur’an di Indonesia menjadi alasan utama dalam pembuatan kitab tafsir di Indonesia, khususnya menggunakan bahasa lokal. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa masyarakat Jawa pada umumnya tidak memiliki kemampuan untuk memahami Al-Qur’an dalam bahasa aslinya. Penafsiran yang dilakukan oleh mufassir klasik tidak secara langsung dikutip kemudian diterjemahkan dalam bahasa Jawa. Akan tetapi, penjelasan yang ada dalam beberapa tafsir klasik yang menjadi rujukan yang sudah ditransformasi sedemikian rupa, hingga dapat menyamai pandangan masyarakat Jawa tidak lagi diharapkan pada pola dan upaya penafsiran yang jauh dari kemampuan masyarakat untuk menghayati makna dan kandungan Al-Qur’an,

²⁶ Neny Muthiatul Awwaliyyah, “Studi Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawa Karya Jend. Purn. Drs. H. Bkari Syahid Al-Yogyawy.”

²⁷ Al-Zarqani, *Manahil Al-Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an. Juz II hlm.3.*

tetapi masyarakat Jawa dibawa masuk ke pemahamannya atas dunia melalui tafsir Al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

a) Jenis Penelitian

Dalam melakukan kajian studi tafsir yang lebih komprehensif terkait vernakularisasi terhadap terjemah surat Yasin, kajian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang difokuskan pada penjelasan deskriptif dan interpretasi terhadap kultural budaya Jawa di dalam Tafsir Al-Huda dengan melakukan studi pustaka (library research). Akan tetapi, kajian ini membatasi hanya pada budaya dan bahasa Jawa yang terjadi pada kitab tafsir klasik, Al-Huda. Penelitian tersebut meliputi teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, dilakukan observasi dan adanya dokumentasi. Sedangkan yang dipakai dalam kajian ini hanya observasi dan dokumentasi saja-tidak perlu melaksanakan sesi wawancara terhadap pengarang kitab Tafsir Al-Huda.

b) Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan sesuai dengan jenis penelitian ini adalah sosio-historis yaitu pendekatan yang berusaha untuk memahami teori vernakularisasi dengan memberi penjelasan terkait arti atau makna dari budaya, bahasa, dan interaksi Jawa yang terkandung dalam beberapa surat Yasin pada kitab Tafsir Al-Huda. Dengan tujuan agar dapat memahami kebudayaan Jawa melalui bahasa-bahasa komunikasi, baik tuturan paling tinggi, paling rendah bahkan untuk teman sebaya di dalam kitab Tafsir Al-Huda.

c) Sumber Data

Dalam penelitian terdapat dua jenis sumber data yang menjadi landasan, yaitu data primer dan sekunder:

- Sumber Data Primer

Kemudian data diperoleh dari dokumentasi melalui penelusuran pustaka atau *library research* dan menjadi sumber utama, seperti kitab Tafsir Al-Huda 30 juz dan buku disertasi karya Imam Muhsin sebagai data penguat terkait budaya Jawa.

- Sumber Data Sekunder

Selain sumber primer, terdapat sumber sekunder yang meliputi topik-topik yang relevan dengan pembahasan berdasarkan rujukan melalui situs online berupa artikel, jurnal, buku dan tulisan lain yang berkaitan dengan vernakularisasi, tafsir Jawa, dan terjemah serta penafsiran surat Yasin untuk mencapai pemahaman mendalam terkait kajian ini.

c) Metode Pengumpulan Data

Setelah adanya jenis dan sumber data yang dipakai dalam penelitian ini, maka dicantumkan juga metode pengumpulan data dalam penelitian peneliti adalah *library research* dengan metode dokumentasi berupa menganalisis dan mengamati buku cetak seperti kitab Tafsir Al-Huda 30 juz karya Bakri Syahid dan disertasi seorang ilmuwan yaitu karya Imam Muhsin sebagai data relevan terkait pembahasan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan dan pengumpulan tulisan dari *situs online*, seperti skripsi, jurnal maupun artikel.

e) Analisis Data

Proses pengolahan data pada penelitian ini menggunakan metode *deskriptif-analitis* yakni data-data yang diperoleh dan dikumpulkan akan diolah dengan cara mendeskripsikan data-data yang telah didapatkan penulis dan selanjutnya data-data tersebut dianalisis. Adapun langkah-langkahnya, *pertama*, menetapkan topik atau tema yang dibahas. *Kedua*, menghimpun masalah dan mengumpulkan sumber rujukan yang relevan dengan tema tersebut. *Ketiga*, memaparkan redaksi teori yang akan dipakai. *Keempat*, menjelaskan proses vernakularisasi yang terdapat di beberapa ayat dalam surat Yasin dengan menyelaraskan budaya Jawa. *Kelima*, memahami munasabah ayat-ayat melalui proses identifikasi pengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema. *Keenam*, menyusun pembahasan dalam kerangka sempurna. *Ketujuh*, melengkapi pembahasan dengan menambahkan pengaruh dari terpakainya teori tersebut. *Kedelapan*, kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan.

H.Sistematika Penulisan

Supaya kajian ini dapat tersusun secara sistematis, oleh sebab itu pengkaji akan membaginya dengan empat bagian utama.

Bab I : pendahuluan, bab yang berisi tentang apa yang melatarbelakangi ditulisnya kajian vernakularisasi terhadap tafsir Jawa, Al-Huda. Juga mencakup rumusan masalah sebagai acuan dalam menentukan tujuan dan manfaat penelitian, metode dan sistematika penulisan. Dalam hal ini, ternyata tidak semua masyarakat Jawa memahami terjemah tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa, bahkan isi kandungan surat sekalipun. Dengan memuat tiga rumusan masalah yang menjadi landasan

dalam memaparkan kajian ini sebagai acuan dalam menentukan tujuan dan manfaat kajian serta menyantumkan metode dan sistematika penulisan.

Bab II : berisi tentang landasan teori yang memuat penjelasan pada setiap variabel dan teori yang relevan dengan penelitian. Penjelasan dimulai dengan pembahasan gambaran umum mengenai ruang lingkup teori vernakularisasi, yang meliputi definisi dan proses vernakularisasi. Selanjutnya, penerapan vernakularisasi surat Yasin yang terdapat di dalam kitab Tafsir Al-Huda yang meliputi: biografi Bakri Syahid, pendidikan dan karir serta deskripsi terkait kitab Tafsir Al-Huda itu sendiri.

Bab III : berisi hasil kajian dari pembahasan. Pembahasan ini akan memaparkan hasil penelitian dari rumusan masalah yang telah ditentukan, yaitu penjelasan mengenai penerapan teori vernakularisasi terhadap analisis penerjemahan surat Yasin, kolerasi tema yang terkandung dalam surat Yasin serta implikasi dari terpakainya teori vernakularisasi dalam Tafsir Al-Huda terhadap penggunaan bahasa Jawa.

Bab IV : Pada bab ini berisi kesimpulan yang akan dijelaskan oleh pengkaji dari kajian yang dilakukan dan disertai dengan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM

TEORI TERJEMAH DAN VERNAKULARISASI

A. Tinjauan Umum Teori Terjemah

a) Ruang Lingkup Terjemah

Terjemah secara harfiah²⁸ artinya menyalin atau memindah suatu tulisan atau pembicaraan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam bahasa Inggris dapat ditemukan dengan kaya *translate*, sederhananya mengalihbahasakan. Adapun penerjemahan adalah memindahkan suatu bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Perlu dibedakan pula antara kata terjemahan dan penerjemahan. Kata terjemahan berindikasi menghasilkan suatu terjemah saja, sedang penerjemahan mengandung pengertian proses alih pesan.²⁹ Dengan demikian, terjemah Al-Qur'an dapat diartikan dengan proses memindahkan terjemah ayat-ayat Al-Qur'an pada bahasa lain yang bukan bahasa Arab kemudian menghasilkan dan mencetak suatu karya terjemahan ke dalam beberapa naskah dengan tujuan agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak dapat berbahasa Arab sehingga dengan mudah memahami isi kandungan Al-Qur'an dengan baik. Begitu juga dengan lintas komunikasi bahasa merupakan hal penting yang perlu di kembangkan dari waktu ke waktu dengan tujuan menjadikan manusia semakin tahu dan kesalahpahaman komunikasi tidak terjadi.

Sejarah singkat, bahwa penerjemahan Al-Qur'an ke berbagai bahasa lain telah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad saw. hal ini dapat dibuktikan denga

²⁸ Baihaki, "*Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an du Indonesia.*"

²⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press), 92.

setelah adanya hijrah, Nabi saw. mengirim surat kepada penguasa Persia, Romawi, Masir dan Bahrain untuk mengajak masuk Islam. Surat tersebut memuat beberapa ayat Al-Qur'an yang semestinya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa dimana surat tersebut ditujukan. Di Indonesia sendiri, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia telah dilakukan oleh mayoritas ulama' tafsir. Diantaranya Tafsir Al-Qur'an Karim karya Mahmud Yunus terbit tahun 1938 M, Tafsir An-Nur karya T.M Hasbi Ash-Shiddiqie dan Tafsir Qur'an H. Zainuddin Hamidi pada tahun 1960 M.³⁰ Terkait dengan penerjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini juga mempertimbangkan kebutuhan agama orang-orang yang memiliki latar belakang bahasa yang cukup beragam dan dibuktikan dengan maraknya buku-buku terjemahan yang beredar, khususnya yang berkaitan dengan Islam seperti Al-Qur'an, hadits, tafsir, fikih, akhlak, aqidah, dan lain-lain.

b) Macam-macam Terjemah

Pada pembagian macam-macam terjemah, ulama' berbeda-beda dalam mengungkapkannya. Umumnya Manna Al-Qaththan³¹ membagi menjadi tiga, yaitu *harfiah*, *maknawi*, dan *tafsiriyah* (meski awalnya hanya menggabungkan maknawi dan tafsiriyah, tapi dipisahkan dalam pembahasannya). Ali Ash-Shobuni³² membaginya pada dua kategori, *harfiah* (leterlek) dan *tafsiriyyah*. Sedangkan Muhammad Mushtofa Al-Syathir membaginya menjadi empat jenis, yaitu *tarjamah lafdziyah bi al-misl*, *tarjamah lafdziyah Biduni al-Misl*, *tarjamah tafsiriyah*, dan *tarjamah al-Ma'ani*. Sesuai yang diungkapkan Az-Zarqany³³

³⁰ "Adelia Fitri Candranira, "Vernakularisasi Dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Bahasa Jawi Karya Prof. K. H. R. Muhammad Adnan (Analisis Penerjemahan Dalam Surat Al-Baqarah)."

³¹ Manna Al-Qaththan, 307-311.

³² Muhammad Ali Ash-Shobuniy, 331-332.

³³ Ismail Lubis, "Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an", (Yogyakarta: Tiara Wacana).

dalam menerjemahkan Al-Qur'an terdapat dua jenis metode penerjemahan, sebagai berikut:

- *Terjemahan harfiah*, yang dikenal sebagai terjemahan *lafziah* atau *musawiyah* berarti mengkopi atau menyalin bahasa sesuai dengan urutan kata bahasa sumber dengan mencari padanan kata. Memahami setiap kata dalam teks memastikan.³⁴ Artinya setelah memahaminya, kemudian mencari padanan kata dalam bentuk bahasa sasaram yang disusun menurut urutan kata bahasa sumber, meskipun maksud kalimat menjadi tidak jelas.
- *Terjemahan tafsiriyyah* atau *maknawiyah*, yakni alih bahasa tanpa terikat dengan urutan kata atau susunan kalimat bahasa sumber. Lebih mengutamakan ketepatan, arti dan maksud secara sempurna.

Setelah adanya pembagian dan sedikit cuplikan mengenai definisi terjemahan *harfiah* dan *tafsiriyyah*, maka beberapa ulama' telah membedakan yaitu terjemah *tafsiriyyah* berarti terjemahan tafsir-tafsir Al-Qur'an, sedang terjemah *harfiah* berarti mengganti kata dengan kata lain dalam arti luas dengan mempertimbangkan makna primer dan sekunder serta memperhatikan ciri-ciri khusus dan keistimewaan sebuah kata.

B. Teori Vernakularisasi

a) Definisi Vernakularisasi

Secara etimologi vernakularisasi berasal dari kata *vernakular*, yang merujuk kepada bahasa ibu suatu negara atau tempat. Penamaan vernakularisasi

³⁴ Manna Kholil Al-Qattan, "*Mabahits fi Ulumul Qur'an*", Kairo: Maktabah Wahbah, 2008, h. 307.

muncul setelah adanya temuan oleh Anthony H Johns mengenai fenomena-fenomena tradisi keagamaan yang terus berkembang dalam teks dan bahasa lokal dari beragam etnis di Nusantara dalam penafsiran Al-Qur'an, seperti di Sunda, Jawa, Melayu, Batak, Bugis. Anthony mengartikan vernakularisasi sebagai pembahasa lokalan Al-Qur'an.³⁵ Umumnya kata vernakularisasi dijadikan sebagai pola pengalihan bahasa yang digunakan dalam menerjemahkan Al-Qur'an. Guna memperjelas pemahaman terhadap penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa lokal atau daerah. Tetapi juga mencerminkan adanya keterpengaruhannya ruang sosio-kultural tempat karya tersebut ditulis.

Proses vernakularisasi mencakup penerjemahan lisan kutipan pendek dari Al-Qur'an, penyesuaian sebagian atau sepenuhnya pada tulisan Arab melalui terjemahan antar baris atau catatan pinggir, dan penulisan literatur berbahasa Arab oleh penulis lokal yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa mereka sendiri.³⁶ Pemaknaan vernakularisasi ini dikaitkan dengan salah satu kitab tafsir klasik fenomenal yaitu kitab Tafsir Al-Huda karya Bakri Syahid. Kitab yang memiliki kekhasan terhadap budaya dan bahasa Jawa.

Bahasa tidak hanya merupakan representasi budaya tetapi juga alat untuk mengekspresikan, membentuk, dan menyimbolkan apa yang ada dalam budaya.³⁷ Akibatnya, penggunaan bahasa Jawa sebagai alat penafsiran tidak hanya membantu orang Jawa memahami karya tafsir, tetapi juga memperluas pengaruh dan kearifan budaya Jawa. Kemudian di kalangan muslim pribumi banyak yang

³⁵ Fikri Ys, "*Kekhasan dan Keanekaragaman Bahasa dalam Tafsir Lokal di Indonesia.*"

³⁶ Jajang A Rohamana, "Memahami Al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda", *Journal of Qur'an and Hadith Studies – Vol. 3,*"

³⁷ Jajang A Rohamana. "*Memahami Al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda*", *Journal of Qur'an and Hadith Studies – Vol. 3, hal. 2*".

mulai menyusun tafsir dengan menggunakan berbagai jenis dan metode. Tafsir pribumi dianggap sebagai penyebutan literatur tafsir yang muncul dari kalangan muslim Nusantara yang telah mengalami beragam perkembangan dalam berbahasa. Seperti karya tafsir *Tarjuman Mustafid* berbahasa Melayu karya ‘Abd Rouf Sinkeli, Al-Ibriz karya Bishri Mustafa berbahasa Jawa, *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneum* karya Moh. E. Hasim dengan berbahasa Sunda. Dengan demikian hasil karya tafsir tersebut memiliki ciri khas berbeda-beda yang menyatukan keanekaragaman budaya dan bahasa penafsiran Al-Qur’an di Nusantara.

b) Proses Vernakularisasi dalam Tafsir Jawa

Dalam proses vernakularisasi yang akan dibahas dalam kajian ini terfokus pada Al-Qur’an surat Yasin. Vernakularisasi muncul sebagai bentuk kemudahan dalam memahami Al-Qur’an yaitu dengan melalui pembahasaan lokal. Pembahasaan lokal yang dimaksud adalah bahasa Jawa. Sehingga terdapat pandangan-pandangan yang menunjukkan proses bagaimana makna universal Al-Qur’an dipahami oleh masyarakat sekitar serta mendialogkan antara konsep masyarakat yang telah dipahami dan konsep universal Al-Qur’an yang telah datang.³⁸ Dalam artian vernakularisasi berupaya untuk merawat apa “yang lama”, “yang lokal” dan “yang asli” dalam setiap usaha untuk merumuskan konsep sesuatu yang baru bahkan paling modern sekalipun. Ini ditunjukkan dengan penafsiran Al-Qur’an dari bahasa Arab ke bahasa lokal seperti Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, dan sebagainya.³⁹ Untuk melakukan proses ini, penafsir harus dapat mengadaptasi bahasa asal (Arab) ke bahasa yang diinginkan. Setelah penafsir dapat melakukan

³⁸ Dindin Moh. Saepudin. "*Vernakularisasi Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Abad ke-20: Studi Kasus Tafsir Berbahasa Sunda*". hal 37"

³⁹ Adelia Fitri Candranira, "*Vernakularisasi Dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Bahasa Jawi Karya Prof. K. H. R. Muhammad Adnan (Analisis Penerjemahan Dalam Surat Al-Baqarah)*."

pengadaptasian bahasa asal (Jawa), terjadi dua jenis vernakularisasi: vernakularisasi lisan dan vernakularisasi tulisan. Vernakularisasi lisan terjadi dalam bentuk ceramah keagamaan yang menggunakan bahasa lokal untuk membantu pendengar memahami Al-Qur'an. Vernakularisasi tulisan terjadi dalam bentuk ceramah keagamaan yang menggunakan bahasa lokal sebagai pengantar.

Penggunaan tataran bahasa Jawa *ngoko-krama* dalam Tafsir Al-Huda, dapat dijelaskan contoh penerjemahan salah satu kata yang sering dipergunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjukkan atau memulai suatu komunikasi, yaitu *qala* yang berarti berkata atau berbicara. Penggunaan kata tersebut tidak dibedakan dalam Al-Qur'an, artinya tinggi rendahnya status seseorang yang terlibat dalam komunikasi tidak dapat ditentukan melalui kata *qala* tersebut. Berbeda lagi, jika kata *qala* ditangkap dan dipahami oleh Tafsir Al-Huda. Dengan menggunakan persepektif budaya Jawa, pemahaman Tafsir Al-Huda terhadap kata tersebut menghasilkan makna yang berbeda-beda, yang artinya pembedaan derajat atau status seseorang yang terlibat dalam komunikasi yang berkaitan erat dengan tingkat kehalusan maknanya serta berpengaruh dalam penggunaan maknanya. Bentuk-bentuk pengungkapan kata *qala* dalam Tafsir Al-Huda yang mengacu pada nilai-nilai budaya Jawa yaitu *ngendika*, *dhawuh*, *munjuk atur*, *munjuk*, *matur*, *ngucap*, dan *celathu*.⁴⁰ Kata-kata tersebut mengandung derajat kehalusan tinggi (*ngendika* dan *dhawuh*), sedang (*munjuk atur*, *munjuk*, dan *matur*), rendah (*ngucap* dan *ngomong*), dan kasar atau ngoko secara umum (*celathu*). Dalam penggunaannya, kata yang memiliki derajat kehalusan lebih tinggi digunakan berkomunikasi dengan seseorang memiliki derajat atau status tinggi. Biasanya

⁴⁰ Dr. Imam Muhsin, M. Ag, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*, hlm. 181.

dikalangan santri, penuturan *ngendika* dan *dhawuh* diperuntukan untuk Kyai. Sebaliknya, kata yang tingkat kehalusannya rendah ditujukan kepada seseorang yang statusnya juga rendah.

C. Profil Bakri Syahid

a) Biografi

Nama aslinya adalah Bakri, sedangkan nama syahid diambil dari nama ayahnya, Muhammad Syahid dan ibunya bernama Dzakirah. Lahir di kampung Suronatan, Ngampilan Yogyakarta pada Senin Wage, 16 Desember 1918 M.⁴¹ Bakri Syahid merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara. Ia wafat pada tahun 1994 M tepat pada usia 76 tahun, diketahui meninggal dunia pada saat sholat tahajud. Keluarga Bakri Syahid dikenal agamis dan aktif dalam Muhammadiyah. Ia juga menjadi anggota gerilyawan ketika masuk ke madrasah Mu'allimin. Cikal bakal dirinya sebagai anggota ABRI atau sekarang TNI berasal dari keaktifannya sebagai gerilyawan.

Setelah dewasa, ia menikah dengan Siti Isnainiyah. Ia menikah dan memiliki anak laki-laki bernama Bagus Arafah. Namun, anak tersebut meninggal tak lama kemudian pada usia 9 bulan. Kemudian, untuk menghormatinya, PT. Bagus Arafah didirikan sebagai perusahaan yang bekerja dalam bidang percetakan, laboratorium, dan bidang lain. Selain itu, tafsir Al-Huda ini diterbitkan oleh Percetakan Bagus Arafah. Setelah pensiun, Bakri Syahid ingin memiliki anak lagi. Namun, setelah lama menunggu dan tidak memiliki anak, ayahnya menyuruhnya menikah lagi dengan Sunarti, mantan muridnya di

⁴¹ Cacala saking penerbit Bagus Arafah dalam *Al Huda Tafsir Quran Basa Jawi* (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1987) cet. ke v hal.9

Madrasah Mu'allimat, pada tahun 1983 M. Dari pernikahan itu, Bakri Syahid memiliki dua anak yang bernama Siti Arifah Manishati dan Bagus Hadi Kusuma.⁴²

b) Pendidikan dan Karir

Pendidikan formal Bakri Syahid dimulai dari di Kweekschool Islam Muhammadiyah (sekarang Madrasah Mu'allimin) dan lulus pada tahun 1935 M. Setelah itu ia dikirim untuk dakwah ke Sidoarjo dan diangkat menjadi guru H.I.S Muhammadiyah. Beberapa tahun kemudian ia dikirim ke Bengkulu sampai tahun 1942 M.⁴³ Sepulang dari berdakwah, ia diangkat menjadi Pusroh TNI AD di Jakarta. Karena memiliki kinerja yang bagus, pada tahun 1957 ia mulai kuliah di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga sebagai tugas mahasiswa belajar dan lulus pada tahun 1963.⁴⁴ Kemudian ia mendapat tugas dari Jend. A. Yani untuk melanjutkan pendidikan militer di Fort Hamilton, New York pada tahun 1964 M. Beberapa jabatan Bakri Syahid selama karir dalam bidang militer, antara lain:

- a. Sebagai Komandan Kompi
- b. Sebagai Wartawan Perang No. 6-MBT
- c. Sebagai Staf Batalyon BTM-Yogyakarta
- d. Sebagai Kepala Pendidikan Pusat Rawatan Ruhani Islam AD
- e. Sebagai Wakil Kepala Pusroh AD

⁴² Dr. Imam Muhsin, M. Ag, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*.

⁴³ Adelia Fitri Candranira, "*Vernakularisasi Dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Bahasa Jawi Karya Prof. K. H. R. Muhammad Adnan (Analisis Penerjemahan Dalam Surat Al-Baqarah)*."

⁴⁴ Adelia Fitri Candranira.

f. Sebagai Asisten Sekretaris Negara RI⁴⁵

Selain karir militernya, Bakri Syahid juga menjabat sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga dari tahun 1972 hingga 1976. Dia juga menjadi Kolonel Infantri AD. Pada tanggal 15 Juli 1972, dia dilantik sebagai pengganti Prof. Mr. R.H.A. Soenarjo. Ia bukan hanya rektor IAIN Sunan Kalijaga, tetapi juga rektor pertama Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Ini adalah universitas yang didirikan oleh Mawardi dan Dasron Hamid pada tahun 1981. Adapun karya-karya Bakri Syahid, antara lain:

- a. Tata Negara RI
- b. Ilmu Jiwa Sosial
- c. Kitab Fikih
- d. Kitab Aqaid
- e. Ilmu Kewiraan
- f. Pertahanan dan Keamanan
- g. Ideologi Negara Pancasila Indonesia
- h. Al-Huda Qur'an Basa Jawi⁴⁶

Kitab Al-Huda ini ditulis pertama kali pada tahun 1970. Tepatnya saat ia menjabat sebagai Asisten Sekretaris Negara RI dan kemudian menjabat sebagai rektor IAIN Sunan Kalijaga.⁴⁷

D. Deskripsi Kitab Tafsir Al-Huda Basa Jawi

a) Latar Belakang Penulisan

⁴⁵ Neny Muthiatul Awwaliyyah, "*Studi Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawa Karya Jend. Purn. Drs. H. Bakri Syahid Al-Yogyawy.*"

⁴⁶ Cacala saking penerbit Bagus Arafah, dalam Bakri Syahid, Al-Huda hal 9.

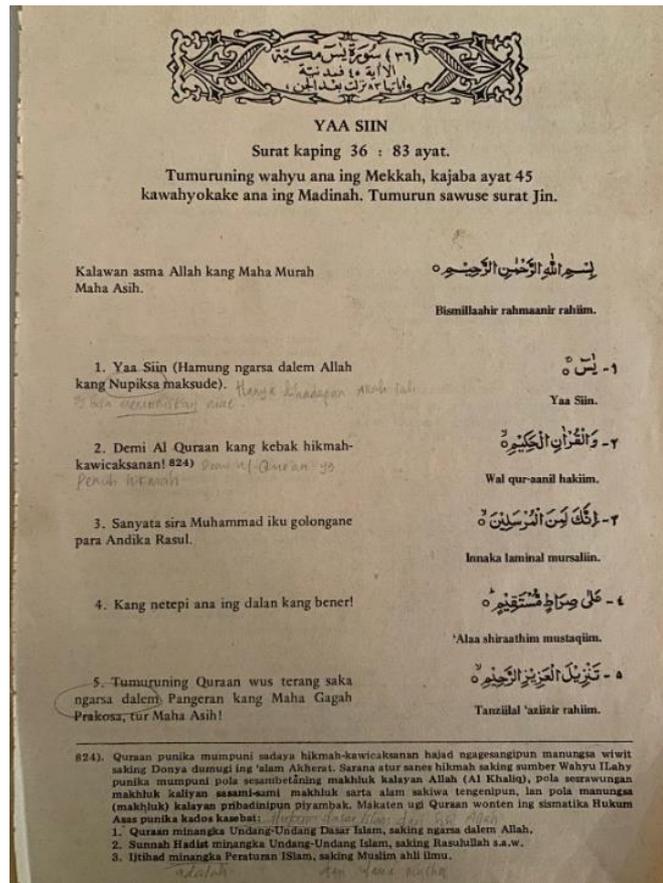
⁴⁷ Bakri Syahid, *Purwaka Bakri Syahid. Hal. 6.*

Kitab ini berjudul *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi* yang terdiri 30 Juz. Dimulai dari surat *Al-Fatihah* dan diakhiri surat *An-Nas* yang disajikan sesuai urutan dalam mushaf usmani. Bahasa dalam penulisan tafsir ini menggunakan bahasa Jawa. Hal ini sengaja dilakukan oleh Bakri Syahid karena salah satu tujuan pembuatan tafsir ini adalah untuk masyarakat awan yang hendak mempelajari dan memahami *Al-Qur'an* di daerahnya sendiri, yaitu Rembang yang mayoritas berbahasa Jawa. Tafsir *Al-Huda* memiliki sistematika yang menonjol dan membedakan dari tafsir yang lain yakni:

- a. Tafsir *Al-Huda* terdiri dari 1411 halaman yang dijadikan satu jilid⁴⁸
- b. Tafsir dalam penerjemahan dan penafsiran menggunakan bahasa Jawa, bahasa asal penafsir
- c. Pembahasan tiap surat diawali dengan mengungkapan ciri-ciri surat. Dengan mencantumkan nama dan arti surat, nomor urut surat, jumlah ayat, kelompok makiyyah atau madaniyyah, dan urutan surat dalam proses turunnya.

⁴⁸ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*.

Contoh:



a.a Gambar (Dokumen Pribadi)

- d. Teks asli Al-Qur'an berada di sisi kanan yang ditulis dengan bahasa Arab
- e. Transliterasi bacaan Al-Qur'an dalam huruf latin yang ditulis di bawah teks asli
- f. Terjemah Al-Qur'an dalam bahasa Jawa ditulis dengan huruf latin di sisi kiri
- g. Terdapat penjelasan atau keterangan makna ayat ditulis bahasa Jawa di bagian bawah dalam bentuk catatan kaki.⁴⁹
- h. Pada akhir pembahasan masing-masing surat ditulis pokok pembahasan tentang hubungan (munasabah) atau keterkaitan antara surat yang telah lewat dan surat selanjutnya.⁵⁰

⁴⁹ Dr. Imam Muhsin, M. Ag, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*.

Kitab Al-Huda secara sistematis isi keseluruhan diawali dengan sambutan Menteri Agama RI, Surat Tanda Tashih, Purwaka (pembukaan), kapustakaan, Cacala saking penerbit, dilanjut dengan sambutan Majelis Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta dan penafsiran yang dimulai dari surat Al-Fatihah berakhir sampai surat An-Nas. Terdapat do'a khataman Al-Qur'an dengan menggunakan teknis penulisan yang sama seperti penyajian pembahasan Al-Qur'an di depan, yaitu teks Arab berada di sebelah kanan dan dilengkapi dengan transliterasi huruf latin di bawahnya dan terjemahnya di sebelah kiri. Selanjutnya yaitu keterangan sawatawis ingkang wigatos murakabi. Di bagian akhir tafsir ini, Bakri Syahid menambahkan enam bab tentang pengetahuan dasar agama Islam yang terdiri dari; kitab suci Al-Qur'an, rukun Islam, rukun Iman, syafa'at, *Al-Birru* (kebaikan), Hayuning Bawana.

Setiap edisi Tafsir Al-Huda dicetak dalam satu jilid. Khusus cetakan kedua yang dijadikan objek penelitian ini, Tafsir Al-Huda dicetak di atas kertas buram atau sekarang berwarna kuning dengan sampul biasa berwarna oren. Pada cetakan yang kedua ini, Tafsir Al-Huda memiliki ukuran panjang 25 cm, lebar 16,5 cm, dengan ketebalan 5,5 cm. Adapun jumlah halaman seluruhnya sebanyak 1.365 halaman.⁵¹

⁵⁰ Dalam pembahasan munasabat surat ini, Bakri Syahid menggunakan beberapa istilah berbeda, seperti interkorelasi, *comparative-study of Quran*, *comparative studi*, *intisarinaning sesambetan* dan *gegayutaning keterangan*. Contoh di akhir surat al Baqarah dituliskan: “nyinau sarana dipun tandhing (*comparative study of Quran*) punika kathah sanget manfaatipun, kados ing ngandhap punika kita damel tetimbangan antawisipun Surat Al-Imran kaliyan Surat al Baqarah, mekaten: 1S Surat al Imran dipun wiwiti sarana dhawuh supaya taqwa ing Allah, dene menawi Surat al Baqarah di purwakani sarana keterangan sifat-sifatipun tiyang ingkang taqwa ing Allah. 2. Surat al imran dipun pungkasi sarana menuwun dhumateng Allah supados paring ganjaran amal shaleh ingkang sampun katindakaken, dene menawi surat al baqarah dipun sampuni sarana panuwun mugi Allah karsa paring pangaksama amal ingkang khilaf utawi kelintu salebetipun anggayuh taat dumatheng Allah.

⁵¹ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*.

b) Metode dan Corak Tafsir Al-Huda

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “methodos” dalam bahasa Arab disebut dengan *manhaj* dan *thariqat* yang berarti cara, jalan, atau gaya. Metodologi tafsir adalah ilmu yang membahas cara-cara atau metode menafsirkan al Quran. Sementara metode tafsir juga dapat diartikan sebagai suatu cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat al Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.⁵²

Pembagian metode tafsir yang komprehensif yang dibawa oleh Al-Farmawi⁵³ dalam kitabnya *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū‘ī*. Beliau membagi metode penafsiran menjadi empat metode yaitu, tahlili, maudhu’i, ijmalī, dan muqaran. Berdasarkan pembagian metode di atas, tafsir Al-Huda dikategorikan dalam tafsir dengan metode gabungan antara ijmalī dan tahlili. Karena Bakri Syahid terkadang menjelaskan beberapa ayat secara global dan singkat dan tidak jarang menjelaskan secara rinci di beberapa ayat lain. Biasanya metode ijmalī dalam tafsir Al-Huda dapat ditemukan dengan kata-kata penjelas, seperti: *maksudipun.. artosipun.. inggih punika.. kadosta.. dan tegesipun*.⁵⁴ Dan metode tahlili bisa ditemukan ketika Bakri Syahid menjelaskan suatu ayat dengan panjang lebar dan mencakup berbagai aspek. Di antara contoh penafsiran dengan menggunakan metode tahlili dapat dilihat pada surat Yasin ayat 83⁵⁵:

⁵² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al Quran Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) cet.I hal. 54-55

⁵³ Abu Zaid, Nashr Hamid. *Maḥmū al-Nas: Dirasah fī Ulum al-Al-Quran* (Kairo: alHay’a al-Misriyya al-Amah li al Kitāb, hal 55.

⁵⁴ Awwaliyyah, “*Studi Tafsir Nusantara*.”

⁵⁵ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi*. hlm 871.

فَسُبْحٰنَ الَّذِيْۤ اِيْتٰهُۤ اَمْرًاۙ مِّنْۢ مَّاۤ اَمْرًاۙ اَنۡ يَّسْـَٔلَ لَكَۙ مَلَكُوۡتًاۙ كُلَّ شَيْءٍۙ وَّاِلَيْهِ تُرْجَعُوۡنَ

Bakri Syahid menambahkan banyak catatan yang ditulis dengan panjang lebar terdiri dari tiga paragraf yang terdiri dari 30 baris.⁵⁶

1. *Wonten satawis katerangan interkorelasi (sesambetan katerangan ingkang wonten manunggil ing ancas lan dhasaring fakta sejarahipun) antawisipun surat Yaa siin kalayan surat Ash-Shaffat, kirang langkung makaten: 1. Ing akhiripun surat Yaa sin kasebatakan ummat-ummat jaman kina kasiksa dening Pangeran sebab dene anggenipun kafir, dene wonten ing surat Ash-Shaffat dipun jlentrehaken sejarahipun ummat Nabi Nuh as., ummat Nabi Ibrahim as., sarta ummat Nabi 'Isa as., sapiturutipun.*

2. *Wonten ing surat Yaa sin kasebataken kados pundi Kakuwasaning Allah anggesaaken malih, serta nangekaken saking kubur sedaya manungsa, benjing ing dinten qiyamat. Punika perkawin gampil menggahing Allah swt. kados dene gampilipun anggenipun Pangeran. Atihaken ing sakawit tumitahing Adam as. lan dumadosipun sedaya manungsa. Dene wonten ing surat Ash-Shaffat dipun terangaken sarana gamblang malih, supados tambah yakin!*

3. *Sawenehing ulama' ahli tafsir anerangaken, bilih sakbadanipun surat Yaa sin tumurun saking ngarsa dalem Allah, kampil malaikat Jibril as. serta kanjeng Nabi saw. rampung ngapalaken sampurna saking Yaa sin dumugi ayat no 9: boten antawis dangu dhateng dhawuhing Allah awt. Supados Nabi saw. hijrah (pindah) dhateng Madinah. Wekdal samanten dalu katingal sepen, Rosulullah saw. dhawuh dhateng sekabat 'Ali ra. supados tilem ing patilemanipun, sarta weling manawi sekabat Abu Bakar ra. dhateng, supados enggal nyusul dhateng hua ing Jabar Tsaur. Sarana alo-alon Rosulullah saw. medal saking ndalemipun, kalayan maos surat Yaa sin ingkang nembe kemawon tumurun, serta mendhet wedhi kasawuraken dhateng titiyang kafir lam musyrik Mekkah ingkang badhe anggrebeg serta mejahi, titiyang wau katingal tilem ngorok, boten sumerap Rosulullah saw. sampun lolos medal! Ualam' ahli tafsir wau anerangaken biling*

⁵⁶ Bakri Syahid.

kanjeng Nabi saw. mau ayat wau mboten kagungan niat nyirep mengsah sarana ayat-ayat surat Yaa sin, punika boten. Sampun dados kebiasaan merambah-rambah, bilih ayat-ayat ingkang nembe kemawon tumurun punika, ingkang lajeng kemawon sering dipun wongsak-wangsuli anggenipun maos! Pramila menawi wonten penganggep bilih nyirep pandung utawi mengsah ngangge ayat-ayat surat Yaa sin punika puwical Islam, punika boten leres. Utawi gadhah anggep maos surat Yusuf, punika saged kadhawahan asih saking satunggaling tiyang estri ingkang saweg dipun ngen-ngen, sebab dening gandrung kapingrangu! utawi maos ayat tartamtu lajeng badhe gangsar daganganipun, lan maos ayat mulk (karajan) badhe angsal pangkat utawi kalenggahan inggil lan sanes-sanesipun, punika sedaya sanes piwucal Islam.

Dalam menjelaskan ayat tersebut, Bakri Syahid secara detail tentang kandungan surat Yaa sin. Dia juga mengungkapkan fadhilah dari membaca surat tertentu, seperti surat Al-Mulk yang akan mendapat pangkat atau jabatan yang tinggi, membaca surat Yusuf akan mendapat cinta dari wanita lajang yang dicintai. Di akhir paragraf Bakri Syahid dengan tegas menjelaskan bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang berbeda.

Terkadang penjelasan di dalam Tafsir Al-Huda di dukung dengan riwayat yang berkaitan dengan kandungan atau surat yang sedang dijelaskan, seperti riwayat yang berhubungan dengan *asbabun nuzul*.⁵⁷ Tetapi sering kali penjelasan itu dilakukan dengan menggunakan penalaran akal semata-mata tanpa mengemukakan nash yang relevan. Dominasi penalaran akal ini mewarnai Tafsir Al-Huda dengan menyatakan bahwa ia merupakan karya tafsir yang memiliki corak tafsir Al-Qur'an bil al-ra'yi. Penalaran di sini dapat dikatakan dengan ijtihad. Sebab, ijtihad yang dimaksud adalah pengerahan seluruh daya dan usaha

⁵⁷ Dr. Imam Muhsin, M. Ag, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*.

yang dimiliki oleh mufassir untuk menjelaskan teks-teks ayat Al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum, hikmah-hikmah, dan pelajaran-pelajaran, serta semua hal yang terkait dengan proses penafsiran.⁵⁸ Dengan demikian bentuk yang telah dijelaskan menempatkan penalaran lebih tinggi daripada riwayat. Pembahasan inti dalam konteks penafsiran Al-Qur'an adalah terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa dan penjelasan kandungan maknanya dalam bentuk catatan kaki.⁵⁹ Secara umum, penjelasan tersebut berisi keterangan mengenai makna serta hikmah yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan tafsir Al-Huda cenderung bebas dan melampaui alih bahasa itu sendiri, meskipun tidak bisa dikelompokkan ke dalam jenis penerjemahan terlalu bebas.⁶⁰ Penyebab hal tersebut karena dalam model penerjemahan yang terakhir seorang penerjemah dapat secara bebas menambahkan atau mengurangi dalam teks sumber.

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 74

⁵⁹ Dr. Imam Muhsin, M. Ag, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*. hlm 67.

⁶⁰ Ketut Surajaya, "*Penerjemahan Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia dalam Konteks Pemahaman Budaya*".

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Teori Vernakularisasi Surat Yasin dalam Tafsir Al-Huda

Dalam budaya Jawa, tatakrama bahasa terdiri dari rangkaian tingkatan tutur kata. Penggunaan tutur kata mengacu pada perbedaan linguistik dan status sosial seseorang. Prinsip moral dan pentingnya rasa hormat ditunjukkan dalam budaya bertutur ini. Dalam bahasa Jawa, tingkat tutur (speech level) terdiri dari ngoko, madya, krama, karama inggil, dan krama kedhaton.⁶¹ Namun, saat menentukan tingkat tutur yang akan dipakai, ada dua hal yang harus diperhatikan. Pertama, tingkat formalitas hubungan perseorangan, dan kedua, status sosial pembicara dan lawan bicara.

Krama inggil adalah tingkat tutur paling tinggi yang diucapkan oleh seorang penutur terhadap lawan bicaranya. Dengan kata lain, orang yang berbicara dianggap lebih tua, dihormati, atau memiliki status yang lebih tinggi. Sedangkan krama kedhaton merupakan bahasa Jawa yang hanya digunakan di lingkungan keraton oleh para raja, sentana dan abdi. Dalam penggunaannya, krama kedhaton biasanya digunakan dua cara, yaitu secara lisan dan tulisan. Jika lisan diartikan sebagai bahasa yang digunakan dalam ruang lingkup keraton, khususnya dalam pelaksanaan adat, Adjarian. Sedang tulisan krama kedhaton digunakan pada penulisan surat edaran atau pemberitahuan keraton. Seperti *ingsun*, *panjenenganingsun*, *manira*, dan *abdi dalem*.⁶²

⁶¹ Fikri Ys, “*Kekhasan dan Keanekaragaman Bahasa dalam Tafsir Lokal di Indonesia.*”

⁶² <https://adjar.grid.id/read/543943130/mengenal-basa-kedhaton-atau-bahasa-keraton-dalam-bahasa-jawa?page=all> diakses pada 9 Februari 2024.

Jika Bakri Syahid dikenal karena memiliki kepribadian ksatria Jawa nan luhur, dia pasti sangat mahir berbicara bahasa krama inggil. Penggunaan bahasa Jawa krama inggil dalam cerita kitab tafsir karyanya menunjukkan hal ini. Pemilihan bahasa Jawa halus ini erat terkait dengan hubungan dialektis antara prinsip-prinsip ajaran Al-Qur'an yang bersifat normatif secara global dengan prinsip-prinsip budaya Jawa yang bersifat historis dan lokal. Meskipun Bakri Syahid sering mengubah atau menambah informasi dalam teks sumber. Berikut beberapa contoh penerapan yang diambil dari Al-Qur'an surat Yasin:

a) Surat Yasin ayat 1

يسين

Ya Sin

Bakri Syahid menuliskan di dalam tafsir Al-Huda "*Yaa Siin (Hamung ngarsa dalem Allah kang Nupiksa maksude)*"⁶³.

Sebagian ulama' tafsir, menafsirkan Yasin Ada yang berpendapat bahwa, sebagai nama surat, huruf-huruf abjad itu bertujuan untuk menarik perhatian pendengar untuk membaca Al-Qur'an dan mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Allah SWT dalam bahasa Arab yang terdiri dari huruf-huruf abjad.⁶⁴ Karena ada perbedaan pendapat, para ulama ahli tafsir dari zaman klasik maupun modern masih memperdebatkan arti kata Yasin. Ini karena kata Yasin tidak memiliki arti yang jelas atau mungkin memiliki banyak arti (mustasyabihat). Selain itu, dalam kitabnya, Bakri Syahid menulis kalimat tambahan setelah kata "Yaa siin", yang diterjemahkan menjadi "Hamung ngarsa dalem Allah kang

⁶³ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*.

⁶⁴ Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., M. SI, *Tafsir Surat Yasin, Metode Mudah Memahami Kandungan Hati Al-Qur'an*.

Nupiksa maksude”, yang berarti "hanya di hadapan Allah lah yang dapat menentukan niat".⁶⁵

b) Surat Yasin ayat 14

إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُّرْسَلُونَ

Terjemah Departemen Agama:“(yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya, kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu.”

Bakri Syahid menuliskan di dalam tafsir Al-Huda “Yaiku nalika Ingsun angutus utusan loro marang wong-wong mau, banjur padha maido, Ingsun nulis angutus maneh utusan kang katelu, utusan katelu mau banjur ngandika: “Aku kabeh iki diutus marang sira kabeh!”⁶⁶

Salah satu contoh terjemahan persona pertama yang mengacu kepada Allah sebagai penutur adalah dengan menggunakan kata “*Ingsun*”. Kata ini merupakan bentuk persona pertama netral, tetapi menunjuk pada status paling tinggi dalam hubungan antara penutur dan lawan bicara. Di dalam masyarakat Jawa, seorang raja biasanya menggunakan kata “*ingsun*” untuk menyebut dirinya sendiri ketika berbicara dengan semua rakyatnya atau abadinya. Kata ini mengandung makna pengagungan dan pemuliaan penutur terhadap keberadaan dirinya sendiri di hadapan lawan bicaranya. Oleh karena itu, jelas bahwa ketika orang Jawa menyebut diri Allah swt. dengan kata “*Ingsun*”, itu menunjukkan

⁶⁵ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi. cetakan II. hlm.857* .

⁶⁶ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi. cetakan II. hlm.859* .

bahwa Dia benar-benar memiliki keagungan dan kemuliaan (dzul jalali wa al-ikram).⁶⁷

Pada kata yang bergaris bawah menunjukkan bentuk tuturan ngoko yang ditulis di dalam kitab tafsir Al-Huda menjadi “*maido*”. Sebab kata *maido* ditujukan kepada utusan yang menentang agama Allah swt. Bersamaan dengan hal tersebut, seringkali kata ‘mendustakan’ atau ‘mencela’ diartikan dengan berpaling, mengkhianati atau mencaci. Kata selanjutnya yaitu “*sira*” dipergunakan sebagai persona kedua yang mengacu kepada para nabi/rosul dan semua makhluk Allah swt. yang lain sebagai lawan tutur-Nya. Karena kata tersebut bersifat netral, artinya tidak mengandung makna yang paling tidak menghormati atau tidak menghormati. Oleh karena itu, istilah “*sira*” yang digunakan Allah swt. untuk semua makhluk-Nya pada dasarnya mengacu pada fakta bahwa makhluk tersebut berada di hadapan-Nya..

c) Surat Yasin ayat 19

قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ أَلَيْسَ ذِكْرُنَا بِالْأَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Terjemah Departemen Agama: “*Mereka (utusan-utusan) itu berkata, “Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.*”

Bakri Syahid menuliskan di dalam tafsir Al-Huda “*Utusan mau ngandika maneh: “Kacilakanira iku jalaran kufurira. Apa hiya, sira diwenehi pepeling banjur*

⁶⁷ Baca Qs. Ar-Rahman [55]: 27 dan 78.

cilaka? Nanging satemene sira kabeh iku pance kaum kang padha ngliwati wates!”⁶⁸

Bahasa Jawa “*ngliwati wates*” dijelaskan secara tegas dari maksud isi kandungan. Hal ini ditunjukkan adanya tanda seru (!) di dalam kitab Tafsir Al-Huda. Sedangkan terjemah Departemen Agama adalah melampaui batas. Bahasa yang digunakan oleh pengarang kitab tafsir Al-Huda tersebut adalah tingkatan bahasa yang paling rendah (ngoko), yang diperuntukkan bagi orang yang tidak memiliki pangkat kedudukan atau dalam surat ini untuk orang yang telah melakukan kesalahan.

d) Surat Yasin ayat 22

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Terjemah Departemen Agama: “*Dan tidak ada alasan bagiku untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakan aku dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.”*

Bakri Syahid menuliskan di dalam Tafsir Al-Huda “*Apa sebabe aku ora nyembah Pangeran kang wus nitahake aku, lan marang PanjenenegaNe sira kabeh bakal padha disowanake!”⁶⁹*

Kata ‘menciptakan’ dialih bahasakan dalam bahasa Jawa menjadi ‘*wus nitahake*’. Dan kata ‘dikembalikan’ dialihkan menjadi ‘*disowankan*’. Dalam kehidupan kepesantrenan, kata “*disowankan*” untuk kasta yang lebih tinggi, seperti ke Kyai, Bu nyai, dan para guru yang ada di pondok. Sowan di sini berarti

⁶⁸ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi. cetakan II. hlm.860* .

⁶⁹ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi. cetakan II. hlm.861*.

silaturrahmi atau berkunjung. Namun, dalam kitab Tafsir Al-Huda 'sowan' dan 'wus nitahake' diperuntukkan bagi Pencipta alam semesta yang telah menciptakan manusia seisinya. Semua komunikasi langsung kepada Allah, termasuk yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, diungkapkan secara krama karena status-Nya yang paling tinggi di antara makhluk-Nya. Kedua kata tersebut diulang dalam Tafsir Al-Huda surat Yasin sebanyak 3-4 kali.

e) Surat Yasin ayat 51

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ

Terjemah Departemen Agama: *"Lalu ditiuplah sangkakala, maka seketika itu mereka keluar dari kuburnya (dalam keadaan hidup), menuju kepada Tuhannya."*

Bakri Syahid menuliskan di dalam tafsir Al-Huda *"Lan disebut kang kapindho sangkalane malaikat Israfil, ingkono wong-wong kang padha mati amburadhul metu saka kuburane, sowan marang ngarsa dalem Pangerane!"*⁷⁰

Tafsir Al-Huda menggunakan kata-kata seperti "Gusti", "Pepundhen", "Pangeran", dan "ngarsa dalem" untuk menunjukkan penghormatan atas hubungan manusia dengan Allah swt. yang menguasai segalanya. Masyarakat Jawa biasanya menyebut raja atau sultan dengan kata "ngarsa dalem", yang juga dalam budaya Jawa berarti "haribaan raja." Setelah kata "ngarsa dalem" ditambah dengan "Pangeran", raja biasanya memanggil atau menyebut permaisurinya. Pemahaman ini diperkuat dengan kata "ngarsa dalem", yang sering ditambahkan setelah kata "Pangeran", yang berarti "ngarsa dalem Pangeran". Namun, seringkali

⁷⁰ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi. cetakan II. hlm.866.*

ketika kata "ngarsa dalem" digunakan, kata "gusti atau Allah swt" dihilangkan, yang berarti "ngarsa dalem Pangeran".”.

Beberapa contoh di atas menunjukkan bahwa seluruh komunikasi langsung yang dilakukan oleh Allah swt. dengan para makhluk-Nya dalam surat Yasin yang diungkap dalam bentuk tuturan ngoko. Hal ini berbeda jika posisi Allah swt. sebagai lawan tutur, maka tuturan yang disampaikan oleh penutur selalu diungkapkan dalam bentuk krama. Dalam unggah-ungguh basa, pihak yang memiliki kedudukan terhormat atau status yang lebih tinggi, bentuk tuturan berkomunikasi adalah ngoko, meskipun tidak ada patokan yang jelas. Karena Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup bagi manusia, logis jika bentuk tuturan seluruh firman-firman Allah selalu digunakan dalam bentuk ngoko, bukan krama. Sementara metode yang dipakai oleh kitab Tafsir Al-Huda dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah metode gabungan antara *ijmali* (global) dan *tahlili* (analitis).⁷¹

B. Analisis Teori Vernakularisasi dalam Tafsir Basa Jawi Terhadap Surat Yasin

Seperti yang telah diketahui masyarakat muslim pribumi, bahwa masyarakat Jawa terkenal dengan *unggah-ungguh basa* dalam berkomunikasi. Lazimnya tingkat tutur merupakan bahasa yang telah diketahui dinyatakan dengan pemakaian kata ganti yang berbeda-beda untuk menunjukkan perbedaan rasa hormat. Misalnya kata aku, kulo, dalem, kawula, kowe, sampeyan, panjenengan

⁷¹ Dr. Imam Muhsin, M. Ag, "Al-Qur'an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid." (Yogyakarta Press: 2013), hlm. 74

dan lain-lain.⁷² Beberapa contoh bentuk tuturan yang dipergunakan untuk mengungkapkan komunikasi Allah swt. dengan para hamba atau makhluk-makhluk-Nya sebagai berikut:

1. Komunikasi Allah swt. dengan Nabi Muhammad saw.
2. Komunikasi Allah swt. dengan nabi/rosul selain Muhammad saw.
3. Komunikasi Allah swt. dengan manusia secara umum
4. Komunikasi Allah swt. dengan para malaikat dan iblis
5. Komunikasi Allah swt. dengan langit, bumi, dan gunung

Contoh di atas menunjukkan bahwa seluruh komunikasi langsung yang dilakukan oleh Allah swt. dengan para hamba atau makhluk-Nya dalam kitab Tafsir Al-Huda diungkapkan dalam bentuk tuturan ngoko. *Unggah-ungguh basa* ini juga diterapkan pada surat Yasin dalam kitab Tafsir Al-Huda, seperti dalam ayat-ayat yang terdapat kalimat perintah atau larangan dari Allah swt. yang diperuntukkan untuk orang-orang yang memiliki derajat rendah dalam agama, yaitu orang kafir, iblis, setan, dan pendosa. Berikut adalah analisis teori vernakularisasi terhadap surat Yasin di dalam kitab Tafsir Al-Huda yang relevan di masyarakat lokal:

1. Ingsun

Dalam tafsirnya Bakri Syahid disebutkan kata *Ingsun* di dalam surat Yasin kiranya diulang 15 kali. Kata ini menunjuk pada status yang paling tinggi dalam komunikasi yang mengacu kepada Allah swt. dengan bentuk

⁷² Arfianingrum, "Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa."

tunggal bertipe netral (kata ganti orang pertama).⁷³ *Ingsun* merupakan kata yang sering ditemukan di kalangan pesantren, biasanya digunakan untuk maknani kitab-kitab (tulisan pegon Jawa) yang memiliki ciri khas Jawa serta termasuk golongan krama kedhaton yang biasanya dipakai di kalangan keraton.

2. Maido

Dalam kitab tafsir Al-Huda memberikan makna *maido* dengan lafadz فَكَذَّبُوهُمَا, yang termaktub dalam Qs. Yasin [36]: 14. Kata *Maido* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang meragukan dan mencela sebab tidak percaya (atas perbuatan atau hasil kerja orang lain)⁷⁴ kaitannya dengan surat Yasin, kata tersebut diperuntukkan bagi dua golongan yang selalu mendustakan perintah Rosulullah saw. Di samping itu, *maido* dalam tataran bahasa Jawa termasuk tingkatan paling rendah. Realitanya kehidupan masyarakat memakai kata tersebut untuk komunikasi sebaya terhadap lawan bicara.

3. Sira

Berbeda dengan *Ingsun*, kata *sira* ini adalah bentuk kedua dari persona, yang mengacu kepada para nabi dan rosul, serta semua makhluk lain di hadapan Allah swt. Karena hampir semua isi Al-Qur'an ditujukan kepada makhluk bumi. Dalam budaya Jawa, kata *sira* dianggap tepat digunakan dalam berbagai konteks komunikasi, tetapi juga dianggap sebagai kata yang paling tidak halus atau kata paling rendah. Di lain sisi, kata *sira* juga disebut

⁷³ Dr. Imam Muhsin, M. Ag, "*Al-Qur'an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*." (Yogyakarta Press: 2013), hlm. 102.

⁷⁴ https://www.google.com/search?q=kata+maido&og=kata+maido&gs_lcrp=EgZiaHJvbWUyBggAEEUYOTIICAQABgWGB4yCAgCEAAyFhgeMggIAxAAGBYHjIICAQQAB diakses tanggal 5 Januari 2024.

dengan kata ganti orang kedua dalam basa kedhaton yang identik dengan bahasa yang dipakai oleh keraton.

4. Ngliwati Wates

Dalam tafsirnya Bakri Syahid memberikan makna *ngliwati wates* dengan lafadz مُشْرِفُونَ. lafadz tersebut termaktub dalam Qs. Yasin [36]: 19. Kata *ngliwati wates* diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu melampaui batas dan berkududukan sebagai tuturan bahasa paling rendah (ngoko) yang dalam kandungan isi surat Yasin Tafsir Al-Huda diperuntukkan bagi seseorang yang bernasib malang.

5. Wus Nitahake

Dalam tafsirnya Bakri Syahid memberikan makna *wus nitahake* dengan lafadz فَطَرَنِي termaktub dalam Qs. Yasin [36]: 22, yang beberapa kali diulang dalam kitab Tafsir Al-Huda. Kata *wus nitahake* diartikan dalam bahasa Indonesia dengan ‘telah menjadikan’ atau ‘telah menciptakan’ yang diperuntukkan bagi Sang Pencipta. Dalam unggah-ungguh basa Jawa ‘*nitahake*’ termasuk tingkatan tuturan Jawa paling tinggi yang diungkapkan dalam bentuk tuturan krama.

6. Disowanake

Dalam tafsir Bakri Syahid memberikan makna *disowanake*⁷⁵ dengan lafadz تُرْجَعُونَ dalam surat Yasin [36]: 22. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘dikembalikan’ yang diperuntukkan kepada seseorang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam tingkatan nilai-

⁷⁵ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*.

nilai budaya Jawa dengan bentuk tuturan krama. Biasanya dipakai di kalangan pesantren diambil dari kata “*sowan*” yang memiliki arti silaturahmi atau berkunjung.

7. Ngarsa Ndalem Pangeran

Dalam kitab tafsir Al-Huda bentuk kata penghormatan mengenai hubungan manusia dengan Allah swt. diungkapkan oleh Tafsir Al-Huda dengan menggunakan “Ngarsa Ndalem”, “Pepundhen”, “Gusti” dll.⁷⁶ Akan tetapi yang sering disebutkan di dalam surat Yasin yaitu “Ngarsa Ndalem Pangeran”. Penambahan kata ‘Pangeran’ dalam budaya Jawa, pada awalnya merupakan sebutan gelar untuk anak raja atau bangsawan tinggi kerajaan.⁷⁷ Misalnya Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Diponegoro. Ketika sebutan Pangeran dipergunakan untuk menyebut nama Allah swt. terkadang hal tersebut dipahami oleh orang Jawa sebagai *kirata basa*, yaitu berasal dari kata “Pangeran”⁷⁸ yang berarti “tempat bernaung atau berlindung”. Seringkali sebutan ini di dalam Tafsir Al-Huda dipergunakan baik yang berdiri sendiri maupun dirangkai dengan sifat atau sebutan Allah yang lain. Misal dalam terjemah surat Luqman [31] ayat 20.⁷⁹

Variasi bahasa yang dikenal sebagai "tingkat tutur" didasarkan pada bagaimana pembicara memperlakukan lawan bicaranya dengan cara yang berbeda.⁸⁰ Adanya tingkat tutur karena adanya tingkatan sosial di masyarakat. Di lihat dari faktor penyebab perbedaan tingkat sosial karena perbedaan

⁷⁶ Dr. Imam Muhsin, M. Ag, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*.

⁷⁷ G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa*, hlm. 130.

⁷⁸ Dr. Imam Muhsin, M. Ag, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*. hlm 93.

⁷⁹ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*. Cetakan II, hlm 801.

⁸⁰ Arfianingrum, “*Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa.*”

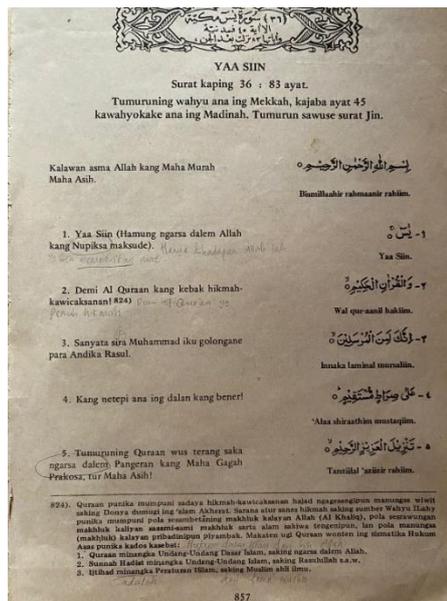
kondisi tubuh, kekuatan ekonomi, kekuasaan politik, aluran kekerabatan, perbedaan usia, jenis kelamin, kekuatan magis, dan sebagainya. Dengan begitu muncul rasa hormat atau takut yang tertuju kepada tipe orang yang berbeda-beda ini sering tercermin pada bahasa yang dipakai masyarakat itu.

C. Korelasi Pengelompokan Tema dalam Surat Yasin

Surat Yasin merupakan surat yang terdiri dari 83 ayat. Urutan surat yang ke 36, tergolong surat Makiyyah, kecuali pada ayat ke 45 yang diturunkan setelah surat Jin. Surat Yasin memiliki korelasi (munasabah) keterkaitan dengan surat sebelum atau sesudahnya. Korelasi dengan surat sebelumnya yaitu surat Fathir.⁸¹ Sebagai korelasi, pada awal surat yasin ayat 1-6 Allah swt. menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah seorang Rosul yang selalu berada di jalan yang benar untuk memberi peringatan kepada mereka yang mengingkari tetapi tidak mau beriman. Bahkan surat Yasin dibuka dengan sumpah Allah tentang kebenaran risalah Nabi Muhammad saw., seperti halnya surat-surat dalam Al-Qur'an. Surat Yasin juga mengandung banyak tema yang digabungkan menjadi beberapa ayat tertentu, tema-tema tersebut adalah sebagai berikut:

⁸¹ Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., M. SI, *Tafsir Surat Yasin, Metode Mudah Memahami Kandungan Hati Al-Qur'an.*

a) Tema pertama (1-6):



يس (١) وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ (٢) إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (٣) عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٤) تَنْزِيلَ

الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ (٥) لِنُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ ءَابَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ (٦)

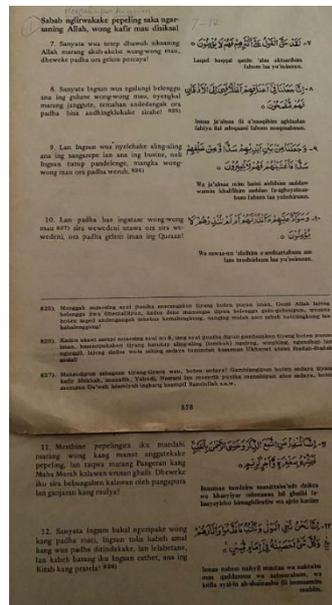
Pernyataan Allah swt. bahwa Nabi Muhammad saw. itu benar-benar seorang Rosul yang membawa Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah swt. Dalam tafsir Al-Huda tema ini disebutkan surat Yasin dari ayat 1 sampai 6.⁸² Di samping itu, Bakri Syahid juga menambahkan beberapa catatan (footnote), yaitu mengenai hikmah diturunkannya Al-Qur'an dalam kebutuhan kehidupan manusia dari dunia sampai alam akhirat nantinya. Adapun kegunaan dari sumber wahyu Allah swt. adalah mengatur pola hubungan antara manusia dengan Allah swt. (Al Khaliq), pola hubungan manusia dengan makhluk hidup di sekitarnya, dan pola hubungan hidup manusia dengan dirinya sendiri. Maka dari itu Al-Qur'an terdapat sistematika asas hukum, antara lain:

⁸² Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*.

- *Qur'an minangka Undang-undang dasar Islam, saking ngarsa dalem Allah.*
- *Sunnah Hadist minangka Undang-undang Islam, saking Rosulullah saw.*
- *Ijtihad minangka peraturan Islam, saking muslim ahli ilmu.*⁸³

Jadi yang dimaksud oleh Bakri Syahid dari 6 ayat tersebut adalah menjelaskan tujuan Allah swt. mengutus seorang Rosul di muka bumi ini, yakni sebagai pemberi peringatan dengan senantiasa bersumber hukum pada Al-Qur'an, hadist, dan ijtihad para ulama' dalam segala aspek kehidupan baik di dunia dan di akhirat kelak.

b) Tema kedua (ayat ke 7-12):



لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (٧) إِنَّا جَعَلْنَا فِيهِ أَعْيُنًا فَأَعْيَنَاهُمْ فَلَهُمْ

مُقَمَّحُونَ (٨) وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَعْيَنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ (٩) وَسَوَاءٌ

عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (١٠) إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَحَشِيَ الرَّحْمَنَ

⁸³ Drs. H. Bakri Syahid. "Al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi". (Bagus Arafah: Yogyakarta). hal. 857. Cetakan II"

فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ (١١) إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ

فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ (١٢)

“Sebab nglirowakake pepeling saka ngarsaning Allah swt. wong kafir mau disiksa.”⁸⁴ (penyebab dari mengabaikan peringatan Allah swt. orang-orang kafir akan disiksa). Terhadap tema ini Bakri Syahid menambahkan beberapa catatan mengenai gambaran seorang kafir, yakni orang yang tidak mau beriman, maka Allah swt. membelenggu jiwanya (mentalnya) seperti halnya manusia yang dibelenggu di lehernya, seolah-olah orang yang ditutupi tembok dari depan, belakang, bawah, dan atas. Sehingga tidak dapat bangkit menuju kemuliaan, melainkan menjadi rendah hati karena dirinya dikelilingi orang kafir, kemudian menjadi buta dari segala perbuatan kebaikan *ukhrowi* atau ibadah sosial.⁸⁵

Disebutkan surat Yasin ayat 12 dalam Tafsir Al-Huda pada kata terjemah *Imam ingkang pratela* di lafadz “*imamim mubin*” yang artinya kitab yang tercerahkan. Kata tersebut diakui oleh para ahli bahasa bahwa keberagaman penggunaan bahasa dan merangkai kata-kata untuk memahaminya merupakan salah satu bukti keunggulan sastra Al-Qur’an. Misalnya lafadz “*Yaa Siin*” yang diartikan manusia. Sedangkan dalam salah satu tempat manusia disebut dengan “*Dabbah*” yang berarti orang yang bergerak, mondar-mandir ke utara-selatan-timur dan kembali ke barat.⁸⁶ Penjelasan ini di ambil dari catatan tambahan dari kitab Tafsir Al-Huda karya Bakri Syahid. Selain itu, ayat tersebut memberikan penjelasan tambahan tentang dua kelompok: yang kafir dan yang mengikuti

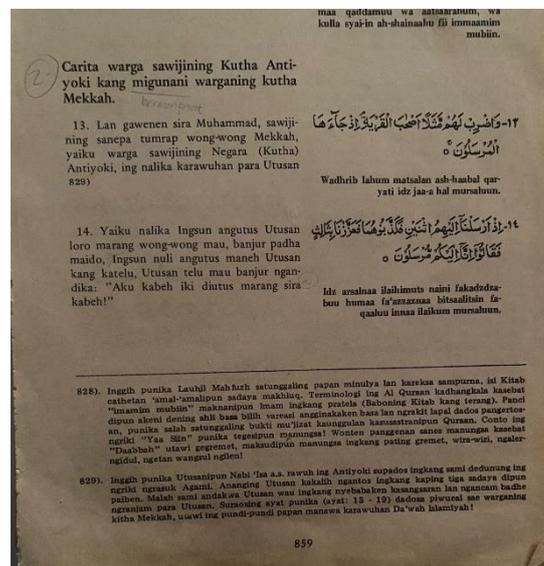
⁸⁴ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi*.

⁸⁵ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi*. Cetakan II.

⁸⁶ Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., M. SI, *Tafsir Surat Yasin, Metode Mudah Memahami Kandungan Hati Al-Qur’an*.

peringatan, yaitu ancaman dan janji. Kata ganti (dhomir) inna dan nahnu diulang untuk menguatkan berita atau menolak keingkaran orang kafir, karena orang-orang kafir pernah berkata, "kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi." Allah membalikkan janji mereka, mengatakan bahwa Dia akan menghidupkan semua orang yang mati dari kubur mereka di hari kiamat. Ini adalah penjelasan Al-Alusi.

c) Tema ketiga (13-29):



وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ (١٣) إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا

بِنِجَالٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ (١٤) قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ

إِلَّا تَكْدِبُونَ (١٥) قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُم لَمُرْسَلُونَ (١٦) وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (١٧) قَالُوا

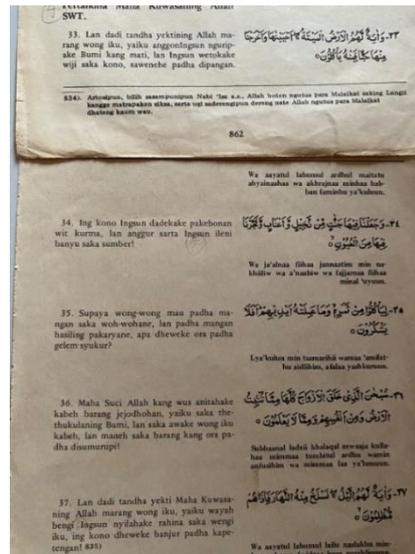
إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ نَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ (١٨) قَالُوا طَائِفُكُمْ مَعَكُمْ أَلَيْسَ ذِكْرُكُمْ

بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (١٩) وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ (٢٠)
 اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُّهْتَدُونَ (٢١) وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٢٢)
 ءَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً إِنْ يُرَدِّنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِي عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونِ (٢٣) إِنِّي إِذًا
 لَنُفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٢٤) إِنِّي ءَامَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمِعُونِ (٢٥) قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ
 (٢٦) بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ
 مِّنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ (٢٨) إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ (٢٩)

“*Cerita warga sawijining kutha Antiyoki kang migunani warganing kutha Mekkah*”⁸⁷. (kisah penduduk salah satu dari kota Antioqia yang harus menjadi pelajaran bagi penduduk Mekkah). Ayat tersebut menceritakan tentang suatu kaum yang sama dengan orang-orang musyrik dalam hal kekafiran yang luar biasa, asap terus menerus, dan kesombongan kepada Rosulullah. Penduduk Anthaqiyah di negeri Syam tidak mendengarkan nasihat, sama seperti kisah-kisah kaum Quraisy tentang keras kepala, keangkuhan, dan kejahatan mereka perbuat.

⁸⁷ Drs. H. Bakri Syahid “*Al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi*” cet.II. hal.859.

e) Tema kelima (33-50):



وَأَيُّهُ هُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ (٣٣) وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ (٣٤) لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ (٣٥) سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ ۖ جَعَلْنَا فِيهَا رِجًّا وَنُجًّا ۖ وَجَعَلْنَا فِيهَا بَنَاتٍ كَالْبُنَاتِ وَالرَّجُلُ مِنَ الْأَرْضِ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ (٣٦) وَأَيُّهُ هُمُ الْأَيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمُ مُظْلِمُونَ (٣٧) وَالشَّمْسُ بَجْرِى لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (٣٨) وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ (٣٩) لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا الْأَيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (٤٠) وَأَيُّهُ هُمُ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلِكِ الْمَشْحُونِ (٤١) وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ (٤٢) وَإِنْ نَشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُعْقَدُونَ (٤٣) إِلَّا رَحْمَةً مِنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ (٤٤) وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٤٥) وَمَا تَأْتِيهِمْ مِّنْ آيَةٍ مِّنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ (٤٦) وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ

أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي

ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٤٧) وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٤٨) مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً

تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ (٤٩) فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ (٥٠)

“*Pertandha Maha kuasaning Allah swt.*”⁹⁰ Tanda-tanda Kekuasaan Allah swt. bagi manusia. Dalam ayat di atas Bakri Syahid memberikan catatan terkait tanda-tanda kekuasaan Allah swt. “*Salah satunggaling tandha bukti Kuwasanipun Allah punika dumadosipun wanci dalu ingkang peteng. Peteng punika asalipun, sanes siang, jalaran siang punika dhateng dipun sababaken dening surya*”. (Salah satu bukti kekuasaan Allah adalah gelapnya malam. Asal usulnya adalah kegelapan, bukan siang hari, karena siang hari disebabkan oleh matahari). Penambahan tersebut merupakan penjelasan kekuasaan Allah yang dibuktikan dengan adanya siang dan malam.

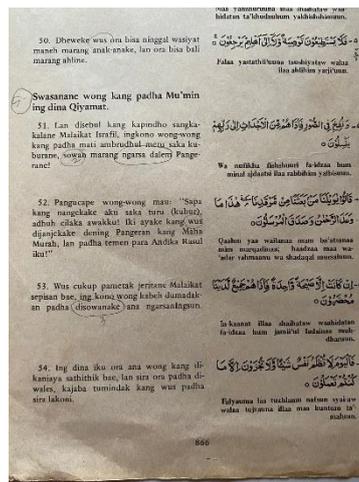
Dalam literatur lain,⁹¹ ayat-ayat tersebut menjelaskan adanya pembagian beberapa kelompok. Kelompok pertama, berisi penjelasan hari kiamat itu nyata adanya, kelak apapun yang dilakukan manusia di dunia akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan yg mereka lakukan. Allah swt. juga menegaskan bahwa hari kebangkitan pasti terjadi dan tidak mustahil. Kelompok kedua, Allah menyebutkan nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada hamba-nya dengan mengingatkan bahwa Dia telah menghidupkan bumi sebagai tempat hidup

⁹⁰ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*. cetakan II. hlm. 862.

⁹¹ Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., M. SI, *Tafsir Surat Yasin, Metode Mudah Memahami Kandungan Hati Al-Qur'an*. hlm 88.

seluruh makhluk. Kelompok ketiga, penjelasan mengenai berpalingnya orang-orang musyrik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan perintah taat kepada Allah dan rosul-Nya.

f) Tema keenam (51-59):



وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ (٥١) قَالُوا يُؤَيَّلْنَا مَنْ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۗ

هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ (٥٢) إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا

مُحْضَرُونَ (٥٣) فَأَلْيَوْمَ لَا تُظَلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (٥٤) إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ

أَلْيَوْمَ فِي شُغُلٍ فَكَاهُونَ (٥٥) هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلِّ عَلَى الْأَرْبَابِكِ مُتَكُونَ (٥٦) هُمْ فِيهَا فَكَاهَةٌ

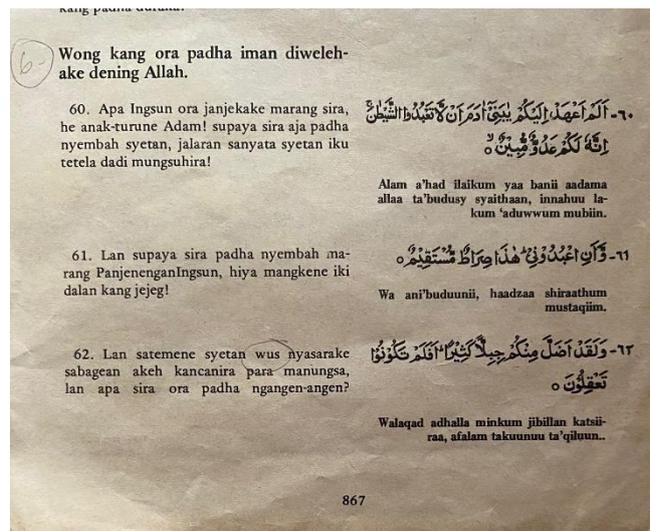
وَهُمْ مَا يَدْعُونَ (٥٧) سَلَّمَ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ (٥٨) وَأَمْتَرُوا أَلْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ (٥٩)

“Swasanane wong kang padha mukmin ing dina qiyamat”⁹² (Keadaan orang-orang mukmin di hari kiamat). Ayat-ayat di atas menceritakan tentang kejutan-kejutan Allah swt. bagi siapapun yang berbuat baik maupun buruk pada hari

⁹² Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*. cetakan II. hlm. 866.

kiamat, yaitu berupa pahala dan hukuman. Hal ini bertujuan agar manusia senantiasa melakukan kebajikan dan tidak melakukan kejahatan. Gambaran mengenai nikmat dan indahnnya surga yang akan dirasakan. Sebaliknya, mereka yang berbuat jahat akan merasakan pedihnya neraka. Al-Maraghi juga mengatakan bahwa penduduk surga akan mendapatkan segala jenis buah-buahan yang manis dan lezat yang menggiurkan mata dan hati sebagaimana orang-orang yang menikmati kemewahan dunia. Meskipun demikian, kenikmatan yang mereka rasakan saat hidup di surga jauh melebihi dan bahkan tidak dapat dibandingkan dengan kenikmatan yang mereka rasakan saat hidup di dunia.⁹³

f) Tema ketujuh (60-68):



أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (٦٠) وَأَنْ أَعْبُدُونِي هَذَا

صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (٦١) وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ (٦٢) هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي

كُنْتُمْ تُوعَدُونَ (٦٣) أَصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ (٦٤) الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا

⁹³ Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., M. SI, *Tafsir Surat Yasin, Metode Mudah Memahami Kandungan Hati Al-Qur'an*.

أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (٦٥) وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ

فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ (٦٦) وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ (٦٧) وَمَنْ

نُعَمِّرُهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ (٦٨)

“Wong kang ora padhaa iman diwelehake dening Allah swt.”⁹⁴ (Cercaan Allah swt. terhadap orang-orang yang tidak beriman). Setelah tentang perintah Allah swt. untuk memisahkan antara orang kafir dan orang mukmin, Allah mengancam dan mencela orang-orang kafir dengan siksaan-siksaan yang akan didapatkan. Begitu pula dengan godaan setan yang sangat besar dan musuh nyata bagi manusia. Meskipun sudah mendapatkan peringatan dari para rosul, namun orang-orang yang kena bujuk rayu setan tetap ingkar kepada Allah swt., tetap membuat kemungkaran, maksiat, dan angkara murka di muka bumi ini.

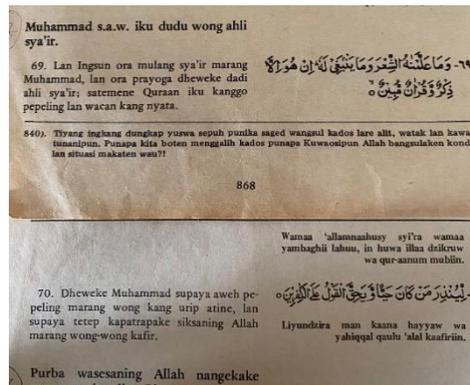
Dalam Al-Qur'an susunan kalimat إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ . (sesungguhnya

setan adalah musuh yang nyata bagimu) terulang sebanyak 8 kali.⁹⁵ Banyaknya pengulangan tersebut menunjukkan bahwa Allah swt. sangat sayang terhadap manusia, dengan tujuan agar manusia tidak terjerumus bujuk rayu setan yang membinasakan.

⁹⁴ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*. Cetakan II. hlm. 867.

⁹⁵ Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., M. SI, *Tafsir Surat Yasin, Metode Mudah Memahami Kandungan Hati Al-Qur'an*. hlm. 109.

g) Tema kedelapan (69-70):



وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُبِينٌ (٦٩) لِيُنذِرَ مَنْ كَانَ كَاذِبًا وَيُحَقِّقَ

الْقَوْلَ عَلَى الْكَافِرِينَ (٧٠)

“Muhammad saw. iku wong ahli sya'ir”⁹⁶ (Nabi Muhammad saw. bukan seorang penyair.)⁹⁷ Ayat ini menjelaskan tentang sanggahan kepada orang-orang kafir Mekkah yang mengatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an adalah sya'ir dan Nabi Muhammad saw. adalah seorang penyair ulung. Sedangkan Al-Qur'an berisi syari'at dan hukum-hukum yang tidak seperti sya'ir. Terjemah kitab tafsir Al-Huda juga menuliskan “*satemene Qur'an iku kanggo pepeling lan wacan kang nyata*”. (Sesungguhnya Al-Qur'an adalah peringatan dan bacaan yang nyata). Maksud pernyataan dari Bakri Syahid adalah Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman hidup manusia di bumi dengan kandungan isi yang komplit baik dari lafadz, bacaan-bacaan atau ayat-ayat Al-Qur'an

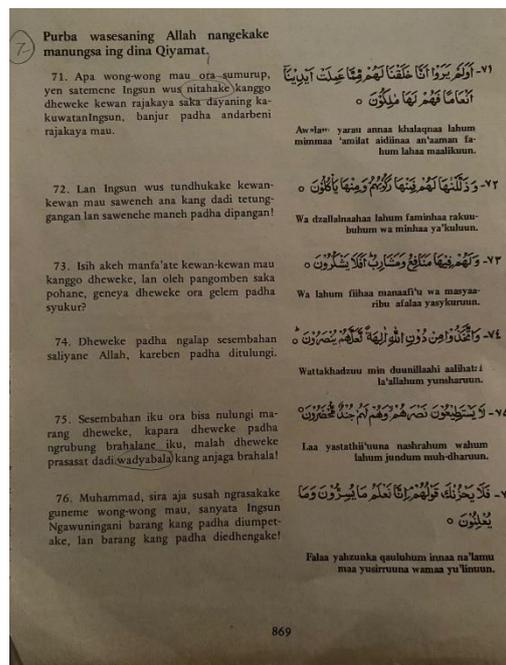
Yang dimaksud adalah bahwa Allah swt. membuat Nabi Muhammad ummi (tidak pandai membaca dan menulis) untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an

⁹⁶ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*. Cetakan II. hlm. 868..

⁹⁷ Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., M. SI, *Tafsir Surat Yasin, Metode Mudah Memahami Kandungan Hati Al-Qur'an*. hlm 118.

adalah kalam Allah swt. yang tidak dibuat-buat, karena Nabi Muhammad tidak pernah belajar literatur apa pun, baik sya'ir, kitab Taurat, atau Injil. Selain itu, Allah membuat Nabi Muhammad menyampaikan Al-Qur'an sebagai peringatan kepada orang-orang yang hatinya dihidupkan oleh Allah. Senada dengan Imam Asy-Syaukani⁹⁸ yang menjelaskan ayat ini supaya Al-Qur'an yang disampaikan Nabi Muhammad dapat memberi peringatan kepada orang-orang yang dihidupkan hatinya oleh Allah. Sehingga ia dapat menerima kebenaran dan menolak kebatilan, berlaku ketetapan adzab terhadap orang-orang selalu berbuat kekafiran, dan mengingkari kebenaran Al-Qur'an sebagai kalam Allah swt. dan enggan beriman kepada Allah swt. dan para rosul-Nya.⁹⁹

i) Tema kesembilan (71-83):



⁹⁸ Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., M. SI, *Tafsir Surat Yasin, Metode Mudah Memahami Kandungan Hati Al-Qur'an*.

⁹⁹ Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., M. SI, *Tafsir Surat Yasin, Metode Mudah Memahami Kandungan Hati Al-Qur'an*.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ (٧١) وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ (٧٢) وَهُمْ فِيهَا مَتَاعٌ وَمَشَارِبٌ أَفْلا يَشْكُرُونَ (٧٣) وَأَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ إِلَهَةً لَعَلَّهُمْ يُبْصِرُونَ (٧٤) لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُنْدٌ مُّحْضَرُونَ (٧٥) فَلا يَحْزَنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ (٧٦) أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ حَصِيمٌ مُّبِينٌ (٧٧) وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ (٧٨) قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ (٧٩) الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِّنْهُ تُوقَدُونَ (٨٠) أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ (٨١) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (٨٢) فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٨٣)

“*Purba wasesaning Allah swt. nangekake manungsa ing dina qiyamat*”¹⁰⁰

(Kekuasaan Allah swt membangkitkan manusia di hari kiamat). Sementara itu pada ayat akhir ini (71-83) Allah swt memperlihatkan kekuasaan-Nya kepada manusia, bahwa manusia adalah makhluk yang tercipta dari air mani yang hina. Oleh sebab itu, manusia harus bersyukur atas penciptaan ini dengan menjadi lebih dekat kepada Allah swt. Ayat ini juga dapat digunakan sebagai dalil untuk mereka yang menentang hari kebangkitan. Jika Dia membuat manusia dari sesuatu yang hina, Dia juga memiliki kekuatan untuk membangkitkan mereka dari kubur.

¹⁰⁰ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi. Cetakan II. hlm 869.*

Lafadz "*Kunfayakun*", yang berarti "sesuatu itu terjadi tanpa tertunda sedikitpun," menunjukkan kekuatan Allah untuk melakukan apa yang Dia kehendaki. Ini digambarkan sebagai perintah Dzat kepada orang yang mengikuti-Nya untuk melakukan sesuatu yang Dia perintahkan, tanpa menunda atau memerlukan pelaksanaan suatu tugas dan tanpa menggunakan piranti yang diperlukan..¹⁰¹

Bersamaan dengan ayat terakhir pada surat Yasin, Bakri syahid menambahkan catatan kaki (footnote) yang menjelaskan secara rinci tentang interkorelasi surat Yasin dan Ash-Shaffat yang memuat cerita perjuangan Nabi dalam dakwanya yang ditentang orang kafir serta bukti siksaan nyata di hari kebangkitan kelak.¹⁰² Tafsir Al-Huda menggunakan setidaknya dua langkah penafsiran, yang tampaknya sesuai dengan prosedur pendekatan kontekstual. Tafsir Al-Huda memiliki dua tujuan: pertama, untuk memahami Al-Qur'an melalui konteksnya, sebelum memasukkan keadaan-keadaan yang ada pada saat penciptaannya. Kedua, untuk memasukkan fenomena sosial dan kultural yang terjadi pada masa penciptaannya ke dalam konteks tujuan Al-Qur'an. Untuk memahami ayat-ayat dalam Al-Qur'an dengan tema yang sama, kita harus melihat bagaimana ayat-ayat tersebut digunakan dalam surat-surat lain.

D. Implikasi Teori Vernakularisasi dalam Tafsir Al-Huda Terhadap Penggunaan Bahasa Jawa

Keindahan bahasa Al-Qur'an telah diakui seluruh dunia. Bahkan, seorang musyrik sekalipun mengagumi kemukjizatan dan keluhuran Al-Qur'an. Begitu juga yang terjadi di Indonesia, tidak hanya diterjemahkan ke bahasa Indonesia,

¹⁰¹ Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., M. SI, *Tafsir Surat Yasin, Metode Mudah Memahami Kandungan Hati Al-Qur'an*.

¹⁰² Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., M. SI, *Tafsir Surat Yasin, Metode Mudah Memahami Kandungan Hati Al-Qur'an*.

Al-Qur'an juga diterjemah ke dalam bahasa-bahasa daerah (Jawa) sebagai wadah untuk menyampaikan pesan Al-Qur'an agar mudah dipahami.¹⁰³ Selanjutnya masuk pada tradisi masyarakat Indonesia, surat Yasin termasuk surat yang sering dibaca oleh kaum muslimin dibanding surat-surat lainnya dalam Al-Qur'an. Bahkan di daerah dan komunitas tertentu ada yang melakukan rutinitas membaca sura Yasin setiap malam Jum'at, dan menjadikannya sebagai sebuah tradisi. Surat Yasin juga sering kali dibaca kaum muslimin ketika ada keluarga, tetangga dan saudaranya meninggal. Kelompok membaca surat Yasin, selain sebagai media silaturahmi antar jama'ah (aspek sosial), kegiatan ini juga mengandung aspek normatif, mengingat sura Yasin memiliki banyak keistimewaan yang dapat digali dari hadits-hadits Nabi saw.¹⁰⁴ Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebut beberapa keistimewaan dan fadhilah membaca surat Yasin yang diambil dari hadits-hadits Nabi saw. sebagai berikut:

- a) Diriwayatkan dari Abu Hurairah, beliau pernah mendengar Rosulullah saw. bersabda: "barangsiapa membaca surat Yasin pada malam hari, maka pagi harinya mendapat ampunan dari Allah swt."
- b) Imam Ahmad bin Hanbal dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ma'qal bin Yasar ia berkata, Rosulullah bersabda: "bacalah surat Yasin pada orang yang meninggal di antara kamu".
- c) Dalam tafsirnya Ibnu Katsir menulis, sebagian ulama' mengatakan: di antara keistimewaan surat Yasin adalah ketika surat ini dibaca pada saat sulit, maka Allah swt. akan mempermudah urusannya, apabila surat ini dibacakan kepada orang akan meninggal dunia, maka akan diberikan

¹⁰³ Baihaki, "*Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia.*"

¹⁰⁴ Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., M. SI, *Tafsir Surat Yasin, Metode Mudah Memahami Kandungan Hati Al-Qur'an.*

rahmat dan barakah padanya dan akan mempermudah keluarnya ruh dari dalam jasadnya.¹⁰⁵

Ketika nilai-nilai moralitas dan spiritualitas Islam dikombinasikan dengan nilai-nilai budaya Jawa yang menjadi tolak ukur hidup pengarang, dan keadaan sosial dan budaya yang mengelilingi mereka, Kitab Tafsir Bakri Syahid muncul sebagai contoh kerja akal.¹⁰⁶ Jika di lihat dari nilai-nilai sosial kemasyarakatan, penggunaan tatarana *ngoko-krama* pada dasarnya berkaitan erat dengan fungsi utama bahasa Jawa yaitu sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Penggunaan tuturan *ngoko* menunjukkan bahwa masyarakat di lingkungan tertentu memiliki hubungan yang sangat akrab, sehingga mereka dapat berbicara dengan tajam dan lugas tanpa basa-basi, sesuai dengan karakter dasar tuturan *ngoko* tersebut. Berbeda dengan bentuk tuturan *krama*, komunitas tuturan ini biasanya lebih resmi, memiliki perspektif, dan terkadang penuh dengan kepura-puraan. Fungsi ini tidaklah mengesampingkan tradisi pengkajian kitab suci Al-Qur'an di Nusantara yang penulisannya masih dalam bentuk bahasa Arab. Demikian dari hal tersebut, terdapat dua pengaruh yang ditimbulkan dari adanya penggunaan bahasa Jawa:

- Pengaruh Sosio-Kultural

Adapun penyebaran kitab tafsir Al-Huda di Nusantara memberikan pengaruh signifikan terhadap budaya dan bahasa Jawa dengan meliputi cakupan sosio-kultur yang disesuaikan dengan pada saat kitab tafsir tersebut ditulis. Kota Rembang merupakan tempat Tafsir Al-Huda diciptakan Tidak

¹⁰⁵ Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., M. SI, *Tafsir Surat Yasin, Metode Mudah Memahami Kandungan Hati Al-Qur'an*. hlm. 25-26.

¹⁰⁶ Dr. Imam Muhsin, M. Ag, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*. hal 175.

dapat dipungkiri bahwa budaya dan bahasa selalu melangkah beriringan dan tidak dapat dipisahkan perkembangannya. Dimana muncul bahasa baru di situlah budaya itu berkembang, seperti itu peribahasa yang cocok untuk keduanya. Atas dasar perkembangan budaya dan bahasa, terjemahan surat Yasin mengandung kelokalan bahasa Jawa dengan analisis terjemah arti kata yang disesuaikan tingkatan budaya masyarakat Jawa. Di samping itu, kurangnya hubungan baca atau kapustakaan berbahasa Jawa yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas yang memiliki latar belakang budaya Jawa, yang hampir kompleks di seluruh bidang keilmuan, bidang kajian keIslaman, khususnya tafsir Al-Qur'an, memiliki dampak negatif terhadap kelestarian nilai-nilai budaya masyarakat Jawa.¹⁰⁷

Sebaliknya, lebih banyak kesadaran akan pentingnya tafsir klasik Al-Qur'an, yang lebih membantu budaya Jawa. Dengan tujuan agar masyarakat yang memiliki latar belakang budaya Jawa dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an sesuai dengan latar belakang kultur mereka sendiri.¹⁰⁸ Jadi, pengaruh nilai-nilai budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda muncul dalam bentuk pandangan dasar Tafsir Al-Huda mengenai Al-Qur'an dengan anggapan sebagai wacana sosial dalam perspektif budaya Jawa. Pandangan tersebut pada gilirannya memaksa Tafsir Al-Huda untuk menyesuaikan penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan sistem nilai dan sistem norma budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Jawa. Penggunaan tataran bahasa Jawa ngoko-krama, pemberian status sosial, dan pemakaian

¹⁰⁷ Dr. Imam Muhsin, M. Ag, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*.

¹⁰⁸ Dr. Imam Muhsin, M. Ag, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*. hal 222.

bentuk-bentuk sapaan pihak yang terlibat komunikasi dalam Al-Qur'an, hal tersebut merupakan bukti adanya upaya-upaya penyesuaian.

- Pengaruh Budaya Kraton

Budaya merupakan kelokalan yang dimiliki oleh suatu komunitas dengan berbagai bentuk keragaman asal-muasal. Sedangkan kraton sendiri ialah kebudayaan tercipta dari suasana budaya yang dimiliki oleh seorang raja atau bangsawan. Menurut Kuntowijoyo¹⁰⁹, budaya Jawa berdasarkan sifatnya dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu budaya kraton dan budaya rakyat yang bersifat populer. Masing-masing memiliki nilai-nilai dan simbol-simbol budaya yang khas dan cukup beragam. Salah satu simbol-simbol budaya kraton yang dapat melestarikan budaya kerajaan adalah pengembangan tataran bahasa Jawa *ngoko-krama*. Dalam pengembangannya, budaya kraton membawa misi khusus seorang raja, yaitu untuk mengukuhkan kekuasaannya. Budaya kraton dikembangkan oleh *abdi dalem* (pegawai istana), mulai dari pujangga sampai arsitek.

Selain bahasa, pengembangan bahasa Jawa *ngoko-krama* yang digunakan untuk mengukuhkan kekuasaan raja, pemikiran mistik Jawa juga bertujuan memberikan pengetahuan tentang kosmologi. Diantara pemikiran mistik itu tertuang dalam sastra suluk (hasil budaya masyarakat Jawa pesisir, seperti wirid dan primbon)¹¹⁰ yang mengajarkan konsep *sangkan paraning dumadi* (awal dan akhir dari adanya penciptaan alam semesta). Melalui konsep tersebut secara tidak langsung manusia Jawa telah

¹⁰⁹ Dr. Imam Muhsin, M. Ag, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*. hal 229.

¹¹⁰ Machsum, "Sastra Suluk Jawa Pesisiran: Membaca Lokalitas dalam KeIndonesiaan."

diikat oleh simbol-simbol budaya kraton.¹¹¹ Pengaruh budaya kraton yang sangat kuat terhadap masyarakat Jawa menyebabkan munculnya kondisi yang disebut dengan “hegemoni budaya”¹¹² yang ditandai dengan semakin kuatnya dominasi budaya kraton yang bersifat elitis atas budaya rakyat yang bersifat populer. Kuatnya posisi hegemoni budaya kraton terhadap budaya rakyat pada perkembangan bahkan merambah hingga ke plosok-plosok desa.

Setelah adanya pemaparan mengenai budaya kraton yang merupakan bagian tak terpisahkan dalam Tafsir Al-Huda. Kemudian muncul respon yang diberikan Tafsir Al-Huda sebagaimana dikemukakan nilai-nilai budaya Jawa yang dikembangkan oleh kraton. Antara lain ditunjukkan pada hasil terjemah surat Yasin dalam tafsir Al-Huda, yaitu kata *sira* dan *ingsun*. Keduanya merupakan kata yang sering dipakai, baik untuk kata ganti persona pertama maupun kedua. Di samping itu, jika kata tersebut digunakan dalam tataran bahasa Jawa kraton. Dalam hubungan komunikasi antar manusia di dalam masyarakat Jawa kalangan kraton, kata *ingsun* biasanya dipakai oleh seorang raja¹¹³ untuk menyebut dirinya sendiri ketika berkomunikasi dengan semua rakyat atau abadinya, yang mana mengandung arti pengagungan dan pemuliaan terhadap keberadaan dirinya di mata lawan bicara. Sedangkan kata *sira* merupakan bentuk penyebutan netrak diperuntukkan untuk menyebut dirinya sendiri di hadapan paduka raja. Kata tersebut termasuk persona kedua yang memiliki tingkat kehalusan paling

¹¹¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, hlm. 236.

¹¹² Dr. Imam Muhsin, M. Ag, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*. hlm 230.

¹¹³ Dr. Imam Muhsin, M. Ag. *Al-Qur'an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*. hlm 231.

rendah. Dengan demikian pengaruh penuturan kerajaan yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari yang tidak jauh beda dengan bahasa atau tuturan kata yang di tulis dalam kitab Bakri Syahid. Pengaruh sosio kultur ini disebabkan oleh pangarang kitab Al-Huda sendiri, yang mana beliau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan melihat kehidupan sosial masyarakat sekitar agar mudah dicerna serta tidak lupa beliau memasukkan bahasa khas budaya Jawa, khususnya perihal tuturan komunikasi. Begitu juga dengan pengaruh Jawa kraton, mayoritas masyarakat dalam menuturkan kepada orang yang lebih tinggi derajatnya disamakan dengan budaya Jawa kraton yang dalam hal penuturan sangat memperhatikan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terjemah Al-Qur'an juga melibatkan unsur tafsir, yaitu mengenai pemahaman dan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an meskipun dalam bentuk yang sederhana, terlebih di dalamnya juga disertai dengan catatan kaki tentang makna satu ayat. Seperti halnya kitab tafsir Al-Huda merupakan tafsir Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Jawa sebagai media penafsirannya dengan ciri khas terdapat catatan kaki yang ditulis oleh pengarang yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat pada saat itu. Hal ini mengasumsikan adanya dialog antara dua sisi nilai budaya yang berbeda sebagaimana tercermin dalam simbol-simbol bahasanya, yaitu bahasa Al-Qur'an (Arab) di satu pihak dan bahasa Jawa di pihak lain. Sebab, bahasa Jawa mengandung makna simbolik dari dunia materi dan ide-ide abstrak kebudayaan Jawa. Maka peneliti menyimpulkan tiga poin dari adanya pembahasan-pembahasan pada bab sebelumnya:

1. Dalam rangka memudahkan memudahkan masyarakat muslim Jawa dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an Al-Karim, Bakri Syahid melalui karyanya yang berjudul kitab **Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi** berusaha melakukan vernakularisasi terjemah Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa tanpa menghiraukan gagasan-gagasan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Dengan ini peneliti memaparkan, menjelaskan teori vernakularisasi yang diterapkan melalui analisis terjemah kata pada surat Yasin dengan tidak meninggalkan unsur *unggah-ungguh* basa dalam kebudayaan Jawa, antara lain analisis kata yang dihasilkan yaitu *ingsun*,

ngarsa ndalem pangeran, sira, wus nitahake, maido, disowanake dan sebagainya. Dari hasil yang disebutkan dan dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa kata-kata tersebut merupakan bahasa atau kata yang sering didengar dan diucapkan oleh masyarakat Jawa, yang pada penelitian ini dituliskan Bakri Syahid sesuai dengan status kedudukan.

2. Dari 83 ayat dalam surat Yasin, terdapat ayat-ayat yang mengandung unsur pengelompokkan setema yang dituliskan Bakri Syahid dengan menggunakan bahasa Jawa serta adanya catatan tambahan di beberapa ayat, yang mana ternyata tidak ada di kitab tafsir lain. Penelitian ini menghasilkan 9 tema yang disebutkan dalam surat Yasin dengan penulisan dari bahasa Jawa dialihkan ke bahasa Indonesia melalui proses pengkorelasian dan pengelompokkan.
3. Setelah adanya penerapan teori vernakularisasi dalam tafsir Al-Huda, baik melalui analisis terjemah kata maupun dilakukannya pengelompokkan ayat berdasarkan tema dalam surat Yasin, maka muncul pengaruh dari penggunaan bahasa Jawa yang dapat dikatakan langka untuk kehidupan sekarang. Penelitian ini menemukan dua pengaruh setelah digunakannya bahasa dan budaya Jawa dalam penelitian ini, yakni adanya pengaruh sosio-kultur dan pengaruh bahasa Jawa kraton. Dari ketiga poin yang telah disimpulkan, secara global teori vernakularisasi yang dipakai untuk mengalihkan terjemah surat Yasin menghasilkan banyak pengaruh, baik dari segi bahasa maupun budaya Jawa dengan pola analisis.

B. Saran

Dari banyaknya pengamatan dan penelitian tentang teori vernakularisasi dalam penafsiran Al-Qur'an, peneliti tentu mendapatkan banyak pelajaran dan hikmah tentang objek yang terkait, serta bisa lebih mendalam dalam mempelajari Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara terutama tentang vernakularisasi dalam Tafsir Al-Huda karya Bakri Syahid, khususnya pada surat Yasin. Oleh sebab itu, pengkaji memiliki beberapa saran untuk menjadi dorongan guna menuju hal yang lebih baik bagi pengkaji selanjutnya maupun masyarakat.

a) Bagi Peneliti

Dengan adanya pembahasan mengenai teori vernakularisasi dalam tafsir Jawa, seyogyanya dapat dijadikan pelajaran dan pengalaman bagi peneliti. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi kacamata kehidupan untuk masa yang akan datang. Peneliti juga masih harus mempelajari dan lebih mendalami keilmuan dalam bidang penafsiran Al-Qur'an supaya dapat berkembang dan berkarya lebih baik lagi.

Terkait proses penelitian, peneliti menemukan banyak kesulitan mengenai referensi seputar Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi, mengingat tafsir lokal (Jawa) masih banyak sisinya yang belum terangkat. Maka dari itu, penelitian ini banyak sekali menyisakan hal yang perlu diteliti lebih lanjut dengan menggunakan analisis yang lebih mendalam.

b) Bagi Masyarakat dan Dunia Akademik Pendidikan

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, masih memerlukan banyak kritik dan saran supaya menjadi pelajaran bagi peneliti di kemudian hari.

Selanjutnya bisa diambil manfaat sesuai dengan kebutuhan pembaca dan mampu memberikan khazanah keilmuan dalam bidang studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Fitri Candranira. “Vernakularisasi Dalam Tafsir Al-Qur’an Suci Bahasa Jawi Karya Prof. K. H. R. Muhammad Adnan (Analisis Penerjemahan Dalam Surat Al-Baqarah),” 2021.
- Al-Zarqani. *Manahil Al-Irfan fi ’Ulum Al-Qur’an*, t.t.
- Arfianingrum, Puji. “Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 2 (30 Desember 2020). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>.
- Awwaliyyah, Neny Muthiatul. “Studi Tafsir Nusantara: Tafsir al-Huda, Tafsir Qur’an Basa Jawa Karya Jend. Purn. Drs. H. Bakri Syahid al-Yogjawy.” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 7, no. 1 (8 Agustus 2021): 119–39. <https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.231>.
- Baihaki, Egi Sukma. “Penerjemahan Al-Qur’an: Proses Penerjemahan al-Qur’an di Indonesia.” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (21 Juni 2017): 44. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>.
- Bakri Syahid. *Al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi*. Vol. cetakan ke-3. Yogyakarta: Bagus Arafah, 1983, t.t.
- . *Purwaka Bakri Syahid*. Bagus Arafah, t.t.
- Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., M. SI. *Tafsir Surat Yasin, Metode Mudah Memahami Kandungan Hati Al-Qur’an*. Cetakan I. Idea Press Yogyakarta, 2017.
- Dr. Imam Muhsin. *Al-Qur’an dan budaya jawa*. ELSAQ, 2013.
- Dr. Imam Muhsin, M. Ag. *Al-Qur’an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*. Cetakan I, 2013. Yogyakarta: eLSAQ Press, t.t.

- Farid F Saenong. "Vernacularization Of The Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia." *Jurnal Studi Qur'an* Vol. 1 No. 3 (t.t.).
- Fikri Ys, Irsyad Al. "Kekhasan dan Keanekaragaman Bahasa dalam Tafsir Lokal di Indonesia." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 2 (4 Mei 2021).
<https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11792>.
- Jajang A Rohamana. "Kajian Al-Qur'an di tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal," t.t.
- Josaphat, Yemima Ayu Putri, Annisa Nur Cahyaningrum, Hafizrul Ladifa, Sabrina Fahma Nakhya Syach, dan Serena Wina Coren Khana. "Eksistensi Bahasa Jawa Bagi Masyarakat Jawa Di Era Westernisasi Bahasa." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 1 (23 Juni 2022): 65–71.
<https://doi.org/10.22437/titian.v6i1.16046>.
- "Kegunaan Terjemah Al-Qur'an bagi Umat Muslim," 2017, 32.
- M. Dani Habibi. "Epistemologi Tafsir Jawa," t.t., 1–81.
- Machsum, Toha. "Sastra Suluk Jawa Pesisiran: Membaca Lokalitas dalam Keindonesiaan." *MABASAN* 3, no. 2 (3 Januari 2019): 125–35.
<https://doi.org/10.26499/mab.v3i2.118>.
- Marxuki, M. Ag. "Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Persepektif Islam," t.t.
- Muhammad Zuhir dan Mushallina Hilma. "Vernakularisasi Pemahaman Hadits (Refleksi Wacana Islam Nusantara)." *Journal Of Islamic Studies* Vol. 02 No. 02 (30 Desember 2018): 1–11.
- Neny Muthiatul Awwaliyyah. "Studi Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawa Karya Jend. Purn. Drs. H. Bkari Syahid Al-Yogyawy" Vol. 7 No. 1 2021 (t.t.): 1–21.

Puji Arfianingrum. “Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa.” *30 November 2020* Vol. 3 No. 2 (t.t.).

Rulia Rahmawati. “Tarjamah Al-Qur’an Dalam’Ulumul Qur’an,” t.t.

Siti Nur Hasisah, Muhammad Suryadi. “Variasi Pemakaian Bahasa Jawa Dialek Rembang Pada Masyarakat Pedesaan: Kajian Sosiodialektologi.” *Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, t.t.

“Tafsir Jawa bakri syahid.pdf,” t.t.

“VERNAKULARISASI AL BAQARAH MUHAMMAD ADNAN.pdf,” t.t.

“VERNAKULARISASI SUNDA.pdf,” t.t.

<https://www.dictionary.com/browse/vernacularization>

RIWAYAT HIDUP



Nama : Ulvy Muyassaroh

TTL : Lamongan, 13 Juni 2001

Alamat : Dengok Kandangsemangkon, kec.Paciran,kab.Lamongan

No Telp/e-mail : 089666242345/ulvymysrh0@gmail.com

Motto : *Urep sawang-sinawang* (hidup itu saling membutuhkan)

Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Muslimat NU Maslakul Huda Dengok Kandangsemangkon (2007-2009)
2. MI Maslakul Huda Dengok Kandangsemangkon (2009-2014)
3. Mts. YPPPi Al-Fathimiyyah Banjaranyar-Paciran (2014-2017)
4. MA. Mazro'atul Ulum Paciran (2017-2020)
5. S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2020-2024)

Riwayat Pendidikan Non-Formal

1. YPPPi Al-Fathimiyyah Banjaranyar-Paciran (2014-2017)
2. PPQ Karangawo Kandangsemangkon-Paciran (2020)
3. Pondok Pesantren Sabilurrsyad Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang (2021-sekarang)



BUKTI KONSULTASI

Nama : Ulyy Muysaroh
 NIM/Jurusan : 200204110007 / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Dosen Pembimbing : Dr. Nasrullah, Lc. M. Th. I
 Judul Skripsi : VERNAKULARISASI SURAT YASIN DALAM TAFSIR BASA JAWI KARYA BAKRI SYAHID

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	21 Oktober 2023	Proposal Skripsi	
2.	22 Oktober 2023	Perbaikan Judul, BAB I	
3.	4 Desember 2023	Konsultasi BAB II, III	
4.	4 Desember 2023	Revisi BAB III	
5.	4 Desember 2023	ACC BAB I II III	
6.	13 Februari 2024	Konsultasi BAB IV	
7.	13 Februari 2024	Revisi BAB III, BAB IV	
8.	13 Februari 2024	ACC BAB III, BAB IV	
9.	13 Februari 2024	ACC BAB V	
10.	13 Februari 2024	ACC BAB I-V	

Malang, 23 Januari 2024
 Mengetahui
 a.n Dekan
 Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dr. Ali Haidari, M. Th., Ph. D.
 NIP. 197601012011011004

